

Bulletin



h a b a

Informasi Kesejarahan dan Nilai Tradisional



ai Pelestarian
Tradisional

Remuda Bengan Aktiuitasnya

erbitkan Oleh :

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

h a b a

informasi kesejarahan
dan nilai tradisional

PELINDUNG

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kakanwil Depdikbud Propinsi D I Aceh
Kormin Kanwil Depdikbud Propinsi D I Aceh

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Kajian Jarahnitra
Banda Aceh

REDAKTUR PELAKSANA

Shabri A.
Agus Budi Wibowo
Iriani Dewi Wanti

DEWAN REDAKSI

Seno
Irvan Setiawan
Sri Waryanti
Elita Batara Munti
Sri Wahyuni
Indriani
Titit Lestari

SEKRETARIAT

Djuniat
Makmun Abdullah
Yulhanis
M. Saleh
Azizah
Chairul Azman
Hasimi
Muhammad Jamil

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku Hasyim Banda Muda 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226, 24216
Fax. (0651) 24216

Diterbitkan Oleh :
Balai Kajian Jarahnitra Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Kajian Jarahnitra Banda Aceh dari pembaca. Redaksi dapat juga menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Cover : Pemuda dengan berbagai aktivitasnya
(Sumber : Kalender Depdikbud)

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info

Seminar Budaya Aceh 1998

Wacana

- Rusdi Sufi Kiprah Pemuda Dalam Memotivasi dan Memajukan Rakyat Menjelang Kemerdekaan di Aceh
- Iriani Dewi W. Refleksi Pemuda Dalam Upaya Pembaharuan.
- Sri Wahyuni Kaum Muda Aceh Dalam Era Globalisasi
- Seno Mahasiswa Dan Gerakan Reformasi (Perjuangan Mencabut DOM di Aceh)
- Indriani DI/TII di Aceh : Konflik Kaum Muda Dengan Kaum Tua
- Chairul A Generasi Muda Pemimpin Hari Esok
- T. Lestari Generasi Muda Dan Lunturnya Tata Nilai Budaya
- Hasimi Kiat Mencari Jodoh Secara Tradisional di Kalangan Muda-Mudi Aceh (Saduran dari Naskah Kuno Karangan Bunda Leubee Maneeh)

Cerita Rakyat

Haba Pancuri Tujoh

Pustaka

Sistem Bagi Hasil Tradisional Pada Masyarakat Etnis Aceh dan Aneuk Jamee

PENGANTAR

Redaksi

Pada kondisi yang bagaimanapun pemuda selalu aktual untuk dibicarakan. Darinya diharapkan kelangsungan hidup bangsa dan negara, bahkan harapan terhadap peran pemuda seringkali berlebihan, di luar kemampuan dari pemuda itu sendiri. Sebaliknya tantangan dan keteladanan yang mereka hadapi berbeda-beda setiap zamannya, sehingga secara kronologi pemuda di Indonesia dalam sejarahnya pernah merasakan berbagai dinamika dalam kehidupannya.

Jauh sebelum ide kemerdekaan muncul, pemuda mencetuskan sumpah untuk kesatuan bangsa dan negara. Di masa Perang Kemerdekaan pemuda juga ikut berjuang baik di *front* terdepan maupun sebagai pemikir hingga tercetus kemerdekaan Indonesia. Kiprah pemuda tidak hanya sampai di situ saja karena dengan kesatuan aksi-aksi yang bersumber dari dalam kampus, Orde Baru rontok oleh kaum muda ini, juga siapa yang akan mengira setelah 32 tahun mereka terpenjara kebebasan bicarannya akhirnya dapat *melengserkan* kekuasaan Orde Baru oleh kekuatan yang dahsyat dari pemuda, hanya dengan sebaris kata *Reformasi*.

Satu hal yang tidak pula dapat kita lupakan, mereka juga generasi *postmodernis*, dimana arus informasi telah mengglobal, untuk hidup tidak lagi hanya bersaing dengan manusia sesama manusia tetapi dengan teknologi. Mereka yang menguasai informasi akan menguasai dunia.

Pemuda dengan Aktivasnya adalah tema yang redaksi turunkan pada penerbitan Haba kali ini. Semoga apa yang telah dilakukan oleh Redaksi ini dapat memuaskan pembaca.

Redaksi

Seminar Budaya Aceh '98

Budaya Aceh sudah beratus-ratus tahun tahun dipengaruhi oleh agama Islam. Dalam segala bidang ajaran agama Islam telah merasuk ke semua sendi-sendi kehidupan masyarakat Aceh mulai di saat peperangan, kesenian pergaulan masyarakat pendidikan dan pengajaran sampai kepada keyakinan dan kehidupan sosial lainnya. Dengan demikian kebudayaan Aceh dapat dikatakan identik dengan kebudayaan Islam. Walaupun saat ini umat manusia sudah memasuki abad ilmu pengetahuan dan teknologi, namun masyarakat Aceh masih mengakui ajaran agama Islam sebagai bagian dari kehidupannya. Apalagi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 mengakui dan membuka luas pintu kepada setiap warga untuk melaksanakan dan mengamalkan agama menurut keyakinannya.

Menurut Prof. Dr. Edi Sedyawati yang hadir dalam acara Pembukaan Gebyar Budaya Aceh 1998 dan menjadi pemakalah dalam Seminar Budaya Aceh 1998 yang merupakan satu rangkaian acara pada Gebyar Budaya Aceh menyatakan :

Kebudayaan nasional Indonesia dibentuk bersama-sama oleh seluruh suku bangsa yang menjadi anggota dari bangsa Indonesia yang bersatu. Sementara itu, kebudayaan suku bangsa masing-masing (yang kita sebut juga sebagai "kebudayaan daerah") tetap dilestarikan oleh suku bangsa pemilik aslinya, namun juga saling diperkenalkan di antara sesama suku bangsa lainnya di nusantara. Proses pembentukan kebudayaan nasional itu terjadi dari waktu ke waktu dan diperoleh dari pengambilan-pengambilan kebudayaan tertentu dari daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.

Indonesia memiliki beraneka ragam budaya nusantara yang terhimpun dari 27 propinsi. Propinsi Daerah Istimewa Aceh terdiri dari delapan sub etnis yang memiliki adat istiadat berbeda, meskipun sebenarnya variasi adat budaya ini masih mempunyai satu kesatuan nilai budaya.

Berbicara mengenai nilai budaya, pada seminar ini antropolog Prof. Dr. Junus Melalatoa yang juga diundang oleh pihak panitia sebagai pemakalah, menyajikan judul makalah **Sistem Nilai Budaya Aceh**. Menurut Junus sumber rujukan utama dalam mencari dan memahami kebudayaan Aceh atau sistem nilai budaya khususnya yang menyangkut adat dan agama Islam (hukum) adalah dengan mengkaji sebuah *hadih maja* berikut ini :

*Mate aneuk mepat jerat,
gadoh adat han meho mita
(Mati anak jelas kuburannya,
hilang adat kemana dicari).*

sedangkan yang menyangkut bagaimana pentingnya hukum, dapat dipahami dalam berbagai pernyataan, misalnya seperti yang dikemukakan oleh A. Hasjmy dalam isi makalah ini yaitu : Islam dengan rakyat Aceh telah menyatu, ibarat darah dengan daging, hal ini berlaku dalam cabang kehidupan politik, ekonomi, keuangan, sosial budaya, dan tata susila. Segala macam ajaran dan sistem kemasyarakatan tidak boleh berlawanan dengan ajaran Islam, sehingga timbul pepatah *hukum ngon adat lagee zat ngon sifeut* (.. Adat dan hukum adalah dua hal yang kembar), tak kala adat dan hukum mufakat negeri senang, tidak akan ada huru-hara.

Budaya Aceh yang bersifat Islami tersebut memang tetap aktual untuk dibicarakan. Kekhasan budaya Aceh mengundang seluruh pakar sejarah dan budaya untuk melihat lebih jauh bahwa sebenarnya tidak ada masalah di Aceh yang tidak dapat dipecahkan, asalkan aparat pemerintah atau siapapun yang diberi tugas ke daerah ini mau menghargai dan memahami budaya setempat. Pada masa perang kolonial Belanda di Aceh, bertahun-tahun Belanda tidak berhasil menaklukkan pejuang-pejuang Aceh sehingga mereka (Belanda) memerlukan seorang orientalis untuk melakukan pendekatan budaya kepada masyarakat dan pemimpin Aceh.

Nilai-nilai budaya Aceh yang Islami tersebut tidak hanya dalam bentuk adat dan tata krama yang tercermin dalam hubungan masyarakat, tetapi juga dalam wujud material.

Acehnese Cultural Values : Material Culture and Social Change adalah judul dari makalah yang disampaikan oleh Barbara Leigh. Ia membahas nilai-nilai budaya Aceh dari sudut material, dan menggambarkan bahwa nilai-nilai budaya Islami itu tergambar dalam seni kebendaan yang dapat dilihat pada ragam seni hias bangunan dan motif-motif kain khas daerah Aceh, perhiasan, keramik dan pandai besi.

Seminar budaya Aceh ini berlangsung selama dua hari (tanggal 3 September - 4 September 1998). Peserta yang terdiri dari sejarawan, budayawan, dosen, guru-guru SLTA, dan para pemuda yang diwaliki oleh mahasiswa dan pelajar tingkat SLTA ini semakin seru ketika sejarawan Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, MA menengahkan topik menyangkut masalah DOM yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan oleh semua orang. Peristiwa DOM di Aceh bukan hanya masalah nasional tetapi juga telah mendunia karena menyangkut masalah pelanggaran hak asasi manusia terbesar di Indonesia. Tulisan ini dirangkum dalam makalah yang berjudul Dimensi sosial Budaya Dalam Pengembangan Masyarakat Aceh di Era Reformasi.

Masalah sosial budaya dalam era reformasi di Daerah Istimewa Aceh (DIA : singkatan untuk propinsi ini yang diberikan oleh Ibrahim Alfian) menarik untuk diperbincangkan. Setidaknya ada tiga hal menurut Ibrahim Alfian mengapa hal ini menjadi menarik, pertama karena era gerakan dan ide-ide reformasi yang sedang berlangsung semakin cepat, luas dan mendalam mengharuskan setiap unsur bangsa masyarakat dan negara Republik Indonesia ini menilai dan merumuskan ulang sikap dan perilakunya. Tercakup dalam sikap dan perilaku adalah segala hal yang terkait dengan motivasi dan tujuan-tujuannya, baik secara perorangan, maupun secara kelompok. Gerakan reformasi yang juga bermakna demokratisasi dan transparansi telah membuka mata masyarakat luas betapa rezim dan masa Orde Baru ternyata belum melakukan dan sebaliknya belum cukup banyak melakukan hal-hal dan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan. Oleh karena itu era reformasi juga memaksa kita untuk melakukan re-evaluasi dan re-entrospeksi. Ini berarti amatlah mendesak bagi kita untuk mengkaji ulang semua yang telah dilakukan serta selanjutnya merumuskan

dengan segera hal-hal dan agenda yang harus dilakukan.

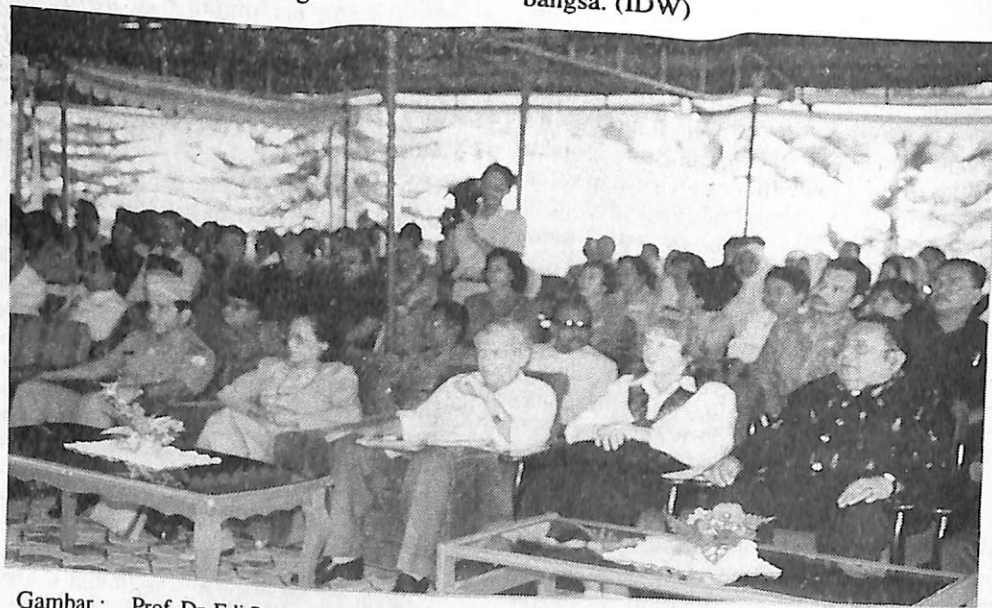
Kedua, era reformasi telah membuka pintu seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Reformasi menghasilkan kesadaran baru bahwa pembangunan yang dilakukan selama 53 tahun usia RI ternyata tidak mampu menciptakan ketahanan ekonomi sedemikian rupa sehingga krisis moneter dan ekonomi dapat segera diatasi. Konsepsi dan kebijakan ekonomi yang dijabarkan dalam enam pelita yang selama ini dianggunkan sebagai satu program yang sangat berhasil terbukti tidak setangguh yang diyatakan. Fundamental ekonomi Indonesia yang oleh pemerintah dan badan-badan dunia lainnya dianggap sangat kuat ternyata rapuh bahkan kropos, krisis moneter dan ekonomi yang berkepanjangan yang belum tampak tanda-tandanya akan berakhir dan teratasi dengan segera merupakan indikator kondisi fundamental ekonomi RI yang sebenarnya lemah dan rapuh itu. Dalam situasi seperti ini maka sangat relevan mempertanyakan apa dan seberapa jauh upaya yang dapat dilakukan oleh DIA untuk dapat berperan mengatasi krisis ekonomi, baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional. Hal ini sangat mendesak mengingat bahwa DIA merupakan salah satu Dati. I yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan memiliki nilai ekonomis dan strategi tinggi karena dapat diekspor dan menghasilkan devisa dolar yang kini dianggap sebagai faktor kunci untuk menyelamatkan bahtera perekonomian bangsa Indonesia

Ketiga adalah terungkapnya fakta selama ini disembunyikannya mengenai berbagai tindakan menyimpang yang dilakukan oleh aparat ketika DIA menjadi Daerah Operasi Militer (DOM) selama bertahun-tahun. Bahwa di Aceh tercipta situasi yang membenarkan berlangsungnya DOM dan bahwa kegiatan itu berkepanjangan serta menghasilkan ekkses yang membawa korban banyak di kalangan penduduk sipil, amatlah perlu dan mendesak untuk dianalisis secara cermat, jujur dan transparan. Desakan dari berbagai pihak terutama dari masyarakat Aceh yang berdomisili di Aceh dan di luar wilayah Aceh semakin gencar dan meluas. Penghapusan status Aceh sebagai DOM serta pembentukan tim pencari fakta (TPF) yang bertugas mencari fakta pelanggaran hak azasi manusia dianggap sangat

mendesak. Desakan pertama mendorong Pangap memutuskan untuk menarik pasukan yang selama ini ditempatkan di Aceh sebagai bagian dari kegiatan DOM. Desakan kedua menghasilkan TPF-DPR-RI yang dipimpin oleh wakil ketua DPR/MPR Hari Sabarno, Forum Peduli HAM Aceh yang diprakarsai oleh gabungan sejumlah LSM Aceh, serta berbagai gerakan mahasiswa dan tokoh-tokoh Aceh yang pada prinsipnya menginginkan penelitian tuntas atas segala tindak pelanggaran terhadap HAM di Aceh

Ketertarikan profesor ilmu sejarah ini juga jelas disambut oleh peserta seminar, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta pun begitu antusias, dan menjadi diskusi yang menarik. Tampaknya pembahasan Nilai-Nilai Budaya Aceh, Kesenjangan Aceh dan Kepurbakalaan Aceh ini, bermuara pada satu kesimpulan bahwa Aceh jangan diusik, dan segala permasalahan di Aceh dapat diselesaikan melalui pendekatan budaya atau pendekatan yang Islami.

Apa yang disajikan oleh Profesor Ibrahim Alfian masih dilanjutkan oleh sejarawan Lance Castle, dengan judul makalah Kesenjangan Aceh, Reformasi dan hak azasi manusia menjadi tema utama. Bahasan lainnya yang masih berhubungan dengan reformasi



Gambar : Prof. Dr. Edi Sedyawati pada saat pembukaan Gebyar Budaya Aceh 1998 dilanjutkan dengan Seminar Budaya Aceh 1998 (3-4 September 1998) di Anjong Mon Mata Banda Aceh

adalah konsep *the nation dan the state*, konsep negara dan bangsa yang dianggap terlalu besar. Ini menjadi bahasan yang menarik, tetapi pada kesimpulannya Aceh hanya perlu otonomi yang seluas-luasnya untuk menentukan perekonomiannya. Bagaimanapun Aceh adalah bagian dari negara Republik Indonesia yang turut menciptakan kemerdekaan negara dan menyumbang untuk pembangunan sepanjang Orde Baru.

Perpaduan dari nilai-nilai budaya Aceh yang dibahas sehari-hari antara pemakalah dan peserta seminar tanpa harus merasa terlalu menegangkan pikiran karena dengan membahas kepurbakalaan Aceh peserta diajak ke alam keindahan masa lalu dan kenangan pada kejayaan yang dimiliki Aceh berabad yang lalu. Ini disampaikan melalui makalah Prof. Dr. Muarif Ambary dan Prof. Dr. Uka Tjandrasasmita. Kesimpulan dari kedua makalah ini jelas terpatir kepada kita bahwa relevansi strategis kepurbakalaan Indonesia berfungsi sebagai kekayaan bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan dalam rangka membentuk rasa kebanggaan dan memupuk rasa jati diri sebagai bangsa. (IDW)

Kiprah Pemuda Dalam Memotivasi dan Memajukan Rakyat Menjelang Kemerdekaan di Aceh

Oleh : Rusdi Sufi

Pikiran para pemuda Aceh untuk memajukan masyarakat Aceh menjelang kemerdekaan dimulai oleh mereka yang telah mendapatkan pendidikan modern. Pendidikan modern ini mereka peroleh, baik dari sekolah buatan Belanda yang berlokasi di Aceh dan di luar Aceh maupun dari sekolah-sekolah agama yang tidak berpaham modernis. Dari pengalaman mereka selama dan sesudah mengikuti pendidikan, timbul suatu kesadaran bahwa salah satu cara yang efektif untuk memajukan rakyat ialah dengan meningkatkan kehidupan mereka dalam berbagai bidang dan merubah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang tidak sesuai lagi dengan situasi zaman. Untuk maksud tersebut para pemuda ini memerlukan suatu wadah guna menghimpun diri dalam bentuk-bentuk organisasi.

Organisasi pertama yang didirikan oleh para pemuda hasil didikan Belanda diberi nama *Atjeh Vereeniging* (Serikat Aceh). Adapun tujuan utama organisasi ini adalah untuk merubah tradisi-tradisi lama yang mereka anggap menghambat perkembangan masyarakat Aceh. Selain itu juga untuk meningkatkan derajat kaum wanita Aceh agar mereka sejajar dengan kaum pria. Para pemuda yang tergabung dalam organisasi ini mengusahakan bantuan dana untuk membiayai anak-anak Aceh yang cerdas untuk disekolahkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik yang berada di daerah Aceh sendiri maupun di luar daerah Aceh, seperti ke pulau Jawa dan ke luar negeri. Siswa yang dibiayai oleh organisasi ini tidak hanya bersekolah pada sekolah-sekolah umum (sekolah Belanda) tetapi juga siswa-siswa yang bersekolah pada sekolah agama yang modernis milik orang bumiputera.

Putera-putera Aceh yang benar-benar cerdas, bila telah menamatkan pendidikannya dari sekolah-sekolah pemerintah (Belanda), mereka akan diusahakan untuk mendapatkan pekerjaan pada kantor-kantor pemerintah (Belanda). Sementara kepada anak-anak Aceh

yang cerdas yang berasal dari sekolah-sekolah agama bila ingin melanjutkan pelajarannya khususnya dalam bidang ilmu *nahoe*, *hukom*, dan *tajwid* akan dikirim ke Mekah atau ke Mesir.

Beberapa tradisi yang dianggap menghambat kemajuan masyarakat Aceh, oleh para pemuda yang tergabung dalam organisasi ini, diusahakan untuk ditiadakan. Misalnya kebiasaan-kebiasaan yang mengakibatkan rakyat menjadi melarat seperti adat-adat dalam perkawinan yang memboroskan juga kebiasaan kenduri-kenduri bila ada anggota keluarga yang meninggal, pesta-pesta yang berkaitan dengan daur hidup dan sebagainya.

Adapun tokoh-tokoh pemuda Aceh yang aktif dalam organisasi Serikat Aceh diantaranya yaitu Teuku Chiek Mohammad Thayeb Peureulak, Teuku Teungoh Meuraksa, Nyak Cut, Abu Bakar, Teuku Usen, Teuku Chiek Muhammad, Teuku Johan Alamsyah Peusangan dan Teuku Asan.

Organisasi kedua yang didirikan oleh para pemuda Aceh dalam memajukan masyarakatnya yaitu yang bernama PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Organisasi ini didirikan oleh mereka yang berasal dari hasil didikan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, baik yang ada di Aceh sendiri maupun yang berada di luar Aceh seperti di Sumatera Barat, Pulau Jawa dan Timur Tengah.

Adapun maksud dan tujuan khusus dari organisasi PUSA ini, sebagaimana tertera dalam anggaran dasarnya adalah

1. Untuk menyiarkan, menegakkan dan mempertahankan syi'ar agama.
2. Menyatukan paham pada penerangan hukum.
3. Memperbaiki dan menyatukan *leerplan-leerplan* (kurikulum) pelajaran agama di sekolah-sekolah agama.
4. Mengusahakan untuk mendirikan perguruan Islam dan mendidik pemuda-pemuda serta putri-putri Islam dalam keagamaan.

Untuk membina generasi muda atau siswa-siswa agar mereka terampil dan mandiri, PUSA mendirikan sebuah organisasi kepanduan yang diberi nama *Kasyafatu Islam (KI)*. Melalui organisasi kepanduan ini, kegiatan para pemuda menjadi terkoordinir dan kekuatan serta manfaatnya semakin kelihatan dalam masyarakat.

Dalam upaya mencapai tujuannya, langkah pertama yang dilakukan PUSA adalah, mendirikan sebuah sekolah guru yang dinamakan Normal Islam Institut di kota Bireuen. Sekolah ini dibuka pertama sekali pada tanggal 27 Desember 1939. Pimpinannya yang pertama ialah M. Nur El Ibrahimy, lulusan Al-Azhar University, Darul Ulum Mesir. Sementara sebagai wakilnya ialah Teuku Muhammad bekas siswa *Recht Hoge School* (Sekolah Tinggi Hukum) di Batavia (Jakarta).

PUSA juga berupaya memajukan pers di Aceh. Usaha ke arah ini ditandai dengan diterbitkannya sebuah majalah, yang diberi nama "Penyoeloh". Majalah ini dipimpin oleh seorang pemuda yaitu Teungku Ismail Yakob. Diterbitkan di kota Bireuen dan dicetak di Medan.

Adapun para pemuda yang aktif berpartisipasi dalam organisasi PUSA, ini antara lain : Teungku Abdul Rahman Meunasah Meucap, Teungku Ismail Yacob, Teungku Mohammad Daud Beureueh, Teungku Muhammad Nur El-Ibrahimy, Teuku Muhammad Amin, Teungku Abdul Wahab Keunalo Seulimeum, Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga, Teungku Usman Lampoh Awe, Teungku Yahya Peudada, Teungku Mahmud Simpang Ulim, Teungku Ahmad



Drs. Rusdi Sufi, saat ini menjabat sebagai Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Rusdi Sufi merupakan penulis yang produktif, banyak buku karangan hasil penelitiannya yang telah diterbitkan. Demikian pula tulisan ilmiah tentang kesejarahan dan kebudayaan yang dimuat dalam berbagai media massa dan dipresentasikan dalam seminar-seminar, baik lokal maupun nasional. Selain menjabat kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional juga masih aktif mengajar sebagai dosen (lektor kepala) Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Sejak bulan April tahun 1998, ia diangkat sebagai Kepala Arsip Nasional Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Pendidikan terakhir dilaluinya pada jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada Yogyakarta (1975). Pada tahun 1977-1979 mengikuti Post Graduate Programme dalam bidang Sejarah di Universitas Leiden, Belanda.

Damhuri Takengon, Teungku Muhammad Daun dan Teungku Usman Azis.

Demikian sekelumit catatan tentang kiprah pemuda di Aceh yang dapat kita rekam melalui dua buah organisasi yang memiliki latar belakang yang berbeda. Kedua organisasi ini berupaya untuk memajukan masyarakatnya pada masa menjelang kemerdekaan di daerah Aceh.

Daftar Kepustakaan

- Atjeh, Encyclopedie Van Nederlansch-Indië (ENI)*, Jilid I & VIII, Leiden : E. J. Brill, 1917 & 1939.
- Brugmans, I. J., *Geschiedenis Van het Onderwijs in Nederlansch Indië*, 1938
- C.L., *School en Huwelijk op Atjeh, TBB*, 1915.
- Ibrahim Alfian, T., "Modern Education in Aceh., Preliminary Note", *Sixth International Conference on Asia History*, TAHA, Yogyakarta 1974.
- Ismuha, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama di Aceh, Prasaran Seminar Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Aceh*, Banda Aceh, 1978.
- Jongejans, J. *Land en Volk van Atjeh, Vroeger en Nu*. Baarn : Hollandia Drukkerij, 1936.
- Piekaar A. J., *Atjeh en de Oorlog met Japan*, Den Haag, Bandung : W. Van Hoeve, 1949.
- Siegel, James. T., *The Rope of God*, Berkeley : University of California Press, 1969.
- Snouck Hurgronje, C., *The Atjehers II*, Leiden : E. J. Brill, 1894.
- _____, (ed), *Het Onderwijsbeleid in Nederlandsch - Indië*, 1963.

Refleksi Pemuda Dalam Upaya Pembaharuan

Oleh : Iriani Dewi Wanti

Semua orang tahu betapa pentingnya pemuda bagi masa depan sebuah negeri. Setiap generasi memiliki tantangan dan persoalan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi zaman itu sendiri. Namun ciri-ciri yang paling menonjol dari kaum muda adalah idealisme serta kemauannya yang kuat untuk melakukan perubahan. Gambaran paling pas dan menarik tentang pemuda diungkapkan Bung Karno dalam biografinya yang ditulis Cindy Adams "serahkan 10 pemuda kepada ku maka akan ku ubah dunia ini, seribu orang tua hanya bisa bermimpi, tapi seorang pemuda sanggup mengubah dunia" kata presiden pertama RI. tersebut,¹ atau Ortega Y. Gasset yang juga mengakui "betapa barisan kaum muda bisa menjadi suatu kekuatan yang dahsyat bagi perubahan".

Dari dulu sampai hari ini pun pemuda masih memiliki fungsi dan peranan yang sama yaitu pendobrak, penggerak, dan pelaksana pembangunan.

Sumpah Pemuda

Sejak dicetuskan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, tergambar suatu tekad dalam jiwa Pemuda Indonesia untuk menjadi satu kesatuan, satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa yang dijadikan tonggak sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Wajar kiranya kisah seputar Sumpah Pemuda, baik peristiwa yang mendahului maupun yang kemudian menyusul (seputar pergerakan pemuda 1966, 1974, dan 1998) kini dan seterusnya selalu diperingati. Ini merupakan episode sejarah bangsa yang harus dikenal oleh generasi penerus pengisi kemerdekaan ini, khususnya kaum muda. Hal ini cukup beralasan karena mereka telah menjadi pelopor gerakan kemerdekaan Indonesia di kurun waktu revolusi, hingga

gerakan yang menuntut reformasi. Mereka adalah kaum intelektual, pemikir dan dengan berbagai pemikiran politis yang dinamis siap menghadapi tantangan.

Perlu kita ketahui kilas balik dari keterlibatan pemuda dalam memelopori gerakan kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa salah satu gerakan pemuda Indonesia, pertama sekali dibangun adalah Budi Utomo yang bertujuan membangkitkan kesusilaan dan watak bangsa. Gerakan menempuh bangsa itu dibangkitkan tanggal 20 Mei 1908 oleh Wahidin Sudirohusodo, Sutomo, Raden Gunawan Mangunkusumo dan yang lainnya. Meskipun diawalnya tersimpul pikiran bahwa dasar etika pergerakan itu untuk membentuk watak satu bangsa, namun setelah kongres yang pertama tanggal 5 Oktober 1908, gerakan tersebut di metamorfosis sebagai satu perkumpulan yang akan melaksanakan politik.

Sejak itulah timbul keinginan dari para pemuda lainnya untuk membangun gerakan pemuda yang lebih dinamis dan militan seperti di tahun 1915, Satiman Wiryoandjoyo, Kadarman dan Surandi mendirikan gerakan pemuda bernama Tri Koro Darmo dan di tahun 1918 mengganti namanya menjadi Jong Java

Dalam gerak juangnya, Jong Java telah berhasil menggiring seluruh potensi gerakan pemuda seperti Jong Sumatera, Jong Batak, Jong Ambon, Jong Minahasa dan lainnya yang pada umumnya ketika itu masih bersifat kedaerahan. Untuk mengutamakan persatuan dan kesatuan akhirnya pada 23 April 1927, melalui persidangan antara pengurus perkumpulan gerakan pemuda yang ada, tercapainya keputusan tentang cita-cita Indonesia merdeka dan keinginan mempersatukan diri menjadi hanya satu perkumpulan.

Dari hasil sikap pemikiran kesadaran ini

¹ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. (Jakarta : Gunung Agung, 1984), hal.

akhirnya melalui Kongres Pemuda Indonesia II di Jakarta pada 27-28 Oktober 1928 mereka berikrar yang terkenal dengan ikrar Sumpah Pemuda. Triologi kebulatan ini lahir dari hati nurani pemuda di masa perjuangan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar dan kuat. Oleh karenanya Sumpah Pemuda di tahun 1928 adalah Sumpah Pemuda untuk sepanjang zaman yang mengandung tekad dan harapan agar Indonesia tetap terus berdiri tegak sebagai negara merdeka yang dilandasi oleh semangat patriotisme, nasionalisme atau kebangsaan dan cinta pada kesatuan bangsa.

Kepejuangan Pemuda

Dalam tatanan politik, apabila kita perhatikan keberadaan pemuda sebelum Indonesia merdeka, mereka cukup korektif dan memiliki jiwa juang yang cukup tinggi. Buktinya segala kebijaksanaan yang diciptakan oleh penjajah berhasil diredam dan pada akhirnya berhasil mengantarkan Indonesia mencapai kemerdekaan.

Setelah delapan tahun berlalu gerakan perubahan diciptakan kembali oleh kaum muda di tahun 1974 dan 1978, namun gerakan ini sering diistilahkan sebagai *gerakan kaum muda yang kalah*. Sebab gerakan kaum muda pada tahun 1974 berujung pada peristiwa Malari. Seperti diketahui bahwa gerakan kaum muda (dan mahasiswa) tahun 1974 diarahkan sebagai suatu gerakan perubahan, misalnya kaum muda menolak intervensi ekonomi Jepang terhadap Indonesia. Kaum muda waktu itu menolak kehadiran Perdana Menteri Jepang Tanaka ke Indonesia. Demonstrasi dan unjuk rasa digelar di mana-mana dan ujungnya adalah *chaos* pada tanggal 15 Januari 1974 itu. Sebelas orang tewas dalam kerusuhan ratusan toko ludes, 800-an kendaraan dibakar, dan gedung-gedung menjadi sasaran amuk massa. Kerugian material yang cukup besar. Sebanyak 775 orang ditahan dan sejumlah tokoh aksi tersebut kemudian diadili, dipenjara dan beberapa media massa yang dianggap mendukung gerakan itu dilarang terbit.²

Sementara itu gerakan kaum muda tahun

² selanjutnya dapat dibaca dalam Hariman Siregar, *Hati Nurani Seorang Demonstran*, 1994

1978 dianggap gagal karena gerakan perubahan yang dilakukan menjelang SU-MPR 1978 itu tidak pernah datang. Malahan sejumlah aktivis kaum muda dari berbagai daerah diadili serta di penjara karena menggerakkan aksi tahun 1978. Sejumlah media massa yang dianggap berada di belakang aksi itu juga dilarang terbit seperti halnya dalam aksi kaum muda tahun 1974.

Sejak saat itulah kemudian disadari bahwa kaum muda mesti dikendalikan agar tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggap mengganggu stabilitas nasional atau keterlibatan umum. Perlahan-lahan kaum muda ditertibkan. Pertama melalui kampus yakni dengan diterapkannya NKK/BKK yang membatasi gerak mahasiswa dalam aktivitasnya. Dengan mekanisme NKK/BKK ini dunia kemahasiswaan sudah mulai bisa dijinakkan dan kampus tidak lagi menjadi sarana *exercise dan training ground* yang efektif para mahasiswa. Akibatnya, kampus tak lagi mampu melahirkan pemimpin-pemimpin yang handal sebagaimana sebelumnya. Organisasi kepemudaan pun juga ditertibkan dengan dibentuknya organisasi-organisasi induk kepemudaan, sehingga setiap organisasi kepemudaan berada di bawah organisasi induk tersebut sebagai subordinan.

Predikat anak muda kembali naik daun dalam peta politik nasional setelah lebih dari dua dasawarsa tenggelam dalam *hegemoni mainstream* politik Orde Baru. Tetapi berbeda dengan generasi anak-anak muda sebelumnya (1908, 1928, 1945, 1966) masuknya anak-anak muda dalam percaturan politik dewasa ini karena tingkah laku mereka, gerakan-gerakan mereka dianggap menyimpang dari kaidah-kaidah budaya politik yang telah disepakati pemerintahan orde baru. Sebelum pecahnya reformasi partisipasi mereka dapat disaksikan dalam pergerakan politik lewat demo-demo mereka di berbagai kota dan dipuncaki oleh peristiwa 27 Juli 1996.

Di bidang politik kemasyarakatan, misalnya mereka enggan bersentuhan dengan perkumpulan atau organisasi kepemudaan yang telah *distempel* dan dianggap sah oleh pemerintah Orde Baru. Mereka akhirnya lebih memilih masuk atau mendirikan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau

kelompok-kelompok studi eksklusif. Bahasa politik mereka juga khas, keras, dan kompromatif dan nyaris tanpa kompromi. Untuk itu mereka tak mengenal rasa takut, juga terhadap ABRI, ingat saja bagaimana iklan minyak rambut brisk di televisi yang menggambarkan seorang gadis tidak rela bila pria idamannya masuk ABRI hanya karena bila masuk AKABRI rambutnya yang bagus harus dipotong. Hal ini mencerminkan fenomena itu.

Dalam bidang kebudayaan, mereka menciptakan nilai-nilai budaya sendiri, yang dicomot dalam film tayangan asing (barat) di televisi swasta atau yang mereka temukan sendiri di negara asalnya. Ungkapan-ungkapan ekspresif mereka, seperti kata "YES"! Sambil menggerakkan tangan terkepal ke bawah, gaya bersalaman model *give me five*, atau cara berpakaian, jenis musik kesukaan, novel atau komik yang dibaca, bahkan tata cara menonton konser musik, pertandingan olahraga, sungguh-sungguh berbeda dengan anak-anak muda dari generasi sebelumnya. Mereka seakan telah menjadi warga dunia, telah mengglobal, meskipun tampak masih sangat canggung.

Akan tetapi yang paling dikhawatirkan banyak orang adalah kecenderungan anak-anak muda sekarang menyelesaikan masalah, menyelesaikan persoalan yang muncul di antara mereka sendiri. Seakan mereka tidak mengenal budaya musyawarah mufakat. Selain dengan bahasa kekerasan, bahasa tawuran, bahkan bagi mereka yang sudah duduk di bangku kuliah. Cara penyelesaian masalah dengan bahasa kekerasan seperti yang mereka lihat di film dan televisi itu frekuensinya terus dan memang akan terus meningkat. Apakah setiap kesepakatan melalui dialog berjalan alot harus berakhir dengan kerusuhan, *riot*, brutal yang berakhir dengan jatuhnya korban jiwa dan harta benda. Hal ini bukan hanya terjadi di ibukota, tetapi juga kota-kota besar lainnya di Indonesia, sampai di kota-kota Kabupaten.

Lantas apabila watak pejuang yang seharusnya menjadi prioritas bagi suatu kemajuan, bila berkembang tidak secara proporsional akan membawa implikasi yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup generasi muda di satu sisi dan kelangsungan hidup bangsa ini pada masa yang akan datang. Generasi muda harus mengingat perjuangan saat

ini yang dihadapi pemuda bukanlah para penjajah, tetapi bangsanya sendiri.

Seorang ahli politik yang licik selalu menggunakan pemuda untuk membantunya dalam menggolkan keinginannya, bahkan sering dibuat di depan sebagai perintis dan pendobrak. Dirinya berada di belakang layar dan kalau sudah dianggap mendekati kemenangan dia mulai nampak dengan cara mendukung perjuangan itu. Pemuda yang menginginkan perubahan biasanya tanpa memikirkan risiko, sebab kurang dipahami bagaimana nasib seorang yang gagal dari politik. Mengenai harga nyawa dan akibatnya belum mereka perhitungkan, yang penting berjuang dulu.

Untuk itu perlu lebih bijaksana dalam menanggapi berbagai isu sehingga kaum muda tidak hanya dijadikan objek politik bagi seorang atau kelompok orang. Pemuda adalah pelanjut pembaharuan sehingga sebenarnya mereka harus dibentangi dengan intelektual dan integritas yang tinggi terutama terhadap makna kemerdekaan, makna pembangunan dan penanaman politik kebangsaan, dengan demikian ia tidak akan mudah termakan isu oleh niat seorang atau sekelompok orang yang ingin mendoktrin sehingga terpengaruh untuk melakukan gerakan masa yang radikal dan anarkis.

Ada satu hal yang perlu membentengi generasi muda yaitu dengan jalan merangkulnya. Lebih mudah menasehati teman dari pada dianggap lawan. Dilakukan kegiatan sehingga tersalur gejolak dalam tubuhnya. Kegiatan melalui olah raga sangat penting karena sekaligus untuk melihat prestasi mereka. Mereka dapat berkarya melalui organisasi pemuda dan kemasyarakatan. Melalui pengkaderan yang lebih matang tanpa terlalu banyak campur tangan aparat pemerintah, dan membiarkan mereka berkiprah maka mereka akan lebih matang dan bijaksana dalam berpikir dan memutuskan masalah karena mereka diberi kepercayaan, maka akan terbina generasi muda yang percaya diri.

Keadilan juga tuntutan mereka, unjuk rasa dan protes adalah ekspresi mereka atas ketidakadilan itu, jadi ini juga harus diperhatikan, jangan sampai adanya kesenjangan. Di pekerjaan generasi tua katakanlah atasannya, harus secara benar

melakukan pembinaan agar generasi yang lebih muda itu melakukan persiapan pengganti mereka. Pimpinannya hendaknya berperilaku sebagai orang tua terhadap anaknya. Dengan demikian pimpinan harus berlaku jujur dan adil, tidak pilih kasih karena sesuatu pemberian apalagi kaitan kenalan, maka untuk saat ini dan seterusnya diharapkan bisa dihilangkan budaya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme).

Refleksi Pemuda

Dalam hal sumpah pemuda kita menyaksikan gabungan dari perpaduan langsung antar faktor pemuda dan cendekiawan. Pemuda-pemuda yang bergerak mencari identitas bangsa pada permulaan tahun 1900-an adalah sekaligus golongan terpelajar. Sebagian besar mereka adalah mahasiswa dan siswa yang belajar di Hindia Belanda dan sebagian lagi yang mendapat kesempatan belajar di Belanda.

Kondisi sosial ekonomi Hindia pada tahun-tahun itu memang merupakan faktor penggugah kesadaran berbangsa diantara pelajar dan mahasiswa. Sedangkan melalui pendidikan dan kehidupan di luar negeri, perkenalan mereka dengan situasi dunia pun dimulai. Dari perjumpaan situasi di tanah air dengan perkembangan di luar negeri, maka muncullah perpaduan kesadaran berbangsa dan solidaritas terhadap sesama bangsa. Rasa solidaritas ini menjadi satu gerakan yaitu gerakan kebebasan. Demikian gerakan pemuda selanjutnya adalah sebagai refleksi dari situasi yang dihadapi sebelumnya atau dapat dikatakan sebagai antitesis dari pra kondisi sosial ekonomi dan politik yang dilaluinya sehingga harus adanya perubahan dari sistem yang berlaku.

Ada tiga hal yang mesti digarisbawahi dalam membahas gerakan kaum muda, yaitu :

1. Setiap generasi memiliki caranya sendiri untuk memberikan kontribusi bagi negara dan bangsanya, belajar dari sejarah pada zaman menjelang kemerdekaan RI. Ada dua strategi yang digunakan kaum muda berhadapan dengan penjajah yaitu strategi *ko* dan strategi *non-ko*. Strategi kooperatif dan non-kooperatif ini diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Tidak hanya satu strategi yang digunakan, tapi semua strategi bisa dilakukan, yang penting tujuan

dapat dicapai. Strategi *ko* dan *non-ko* memang sempat diperdebatkan tapi tidak sempat memecah kekompakan kaum muda kita, contoh dalam hal ini adalah pada saat menjelang kemerdekaan RI. Haji Agus Salim lebih memilih strategi *ko* dalam berhadapan dengan penjajah. Pada saat itu kaum muda lainnya banyak yang tak sependapat dengan pilihan Haji Agus Salim tapi karena mereka sadar akan tujuan paling utama, maka meskipun strategi yang ditempuh berbeda mereka tetap dapat menjalin kerjasama dengan baik. Dengan kata lain, *net working* mereka tetap terjaga. Dan sampailah pada suatu cita-cita kemerdekaan Indonesia dari penjajahan melalui proklamasi 17 Agustus 1945, dan ini sebenarnya dapat terwujud karena kedewasaan mereka dalam gerakan kaum muda pada saat itu.

2. Setiap generasi memiliki tantangan dan persoalannya sendiri, hal ini tentu saja berpengaruh terhadap pola pikir mereka. Pada masa sebelum kemerdekaan mereka dihadapkan pada ketimpangan yang terjadi antara negara penjajah (Nederland) dengan negara jajahan (Hindia Belanda), dan saat ini mereka juga melihat ketimpangan yang terjadi antara pusat dengan daerah (Aceh, Irian dan beberapa propinsi lain yang hasil pendapatan daerahnya dibawa ke pusat tidak seimbang dengan yang dikembalikan ke daerah). Tantangan yang dihadapi juga berbeda, jika sebelum kemerdekaan mereka menghadapi Belanda yang terus menerus mengekang kemerdekaan bangsa, setelah kemerdekaan terutama pada saat pemerintahan orba kebebasan pemuda dibatasi oleh pemerintah pada masa itu. Tantangan masa depan yang mereka hadapi juga semakin besar, mereka harus kompetitif terutama dalam lapangan kerja. Jadi secara perspektif historis gerakan kaum muda dapat dilihat melalui tantangan dan persoalannya.
3. Keberhasilan dari gerak kaum muda tidak terlepas dari dukungan dan dorongan unsur sosial yang memang menghendaki perubahan. Jadi bukan semata-mata atas kehendak dan kekuatan kaum muda.

Pemuda adalah sosok yang dinamis sehingga ruang geraknya tidak perlu dihambat, mereka (kaum intelektual muda) dapat menjadi

kontrol politik dalam pemerintahan, pengembalian moral dan tanggung jawab yang diberikan oleh pendahulunya, sehingga wajarlah keprihatinan pemuda akan tercetus dalam suatu gerakan karena rasa tanggungjawab terhadap masa depan yang akan diembannya nanti. Mereka hanya perlu bimbingan melalui kampus dan orang tua, kepercayaan untuk berkompetisi secara sehat dan dukungan moril yang bijaksana, sehingga nantinya mereka dapat menjawab tantangan zaman.

Penutup

Zaman terus bergulir, generasi demi generasi terus berganti, sepak terjang kaum muda dalam gerak pembaharuan adalah catatan sejarah. Kaum muda itu sendiri akan belajar dari sejarah bahwa setiap tantangan zaman akan dapat diatasi dengan baik karena generasi muda kita akan dapat memberikan jawaban

terhadapnya. Seperti kata sejarawan Inggris yang terkemuka Toynbee, dalam *Study of History* dengan terciptanya *challenge and response*, bangsa yang maju adalah bangsa yang dapat menjawab tantangan.³

Kaum muda diharapkan bisa menjadi bagian dari mesin pembangunan, untuk itu mereka harus ikut memikirkan segala persoalan bangsa dan negara ini. Demikianlah halnya terhadap gerakan kaum muda sebenarnya adalah refleksi dari rasa tanggung jawab yang akan diembannya, bukan semata-mata sekedar perubahan karena rasa ketidakpuasan, tetapi pembaharuan menuju tatanan yang lebih baik pada masa yang akan datang.

³ Arnold J. Toynbee *Study of History*, (London and New York : Oxford University Press, 1947), hal. 60-67



Gerakan pemuda dalam tuntutan perubahan
Sumber foto : Gatra, Mei 1998)



Iriani Dewi Wanti, SS lahir pada tanggal 23 Mei 1971 di Medan. Setelah menamatkan pendidikan SLTA di SMA Negeri 3 Medan mengikuti pendidikan Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU) Medan dan menyelesaikan gelar sarjananya di sana pada tahun 1994. Sejak tahun 1995 bekerja sebagai staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Selain penelitian, aktif menulis artikel di media massa

Kaum Muda Aceh Dalam Era Globalisasi

Oleh : Sri Wahyuni

Dalam era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuat interaksi antar bangsa dan antar budaya semakin meningkat intensitasnya. Perkembangan teknologi komunikasi itu membuat dunia menjadi "kecil", peristiwa yang berlangsung di salah satu sudut dunia dapat langsung diketahui di bagian sudut dunia lain. Subrata¹ menyatakan perkembangan kemajuan teknologi informasi yang menuju ke arah globalisasi komunikasi cenderung berpengaruh langsung terhadap tingkat peradaban manusia. Kita semua menyadari bahwa perkembangan teknologi informasi pada dekade terakhir ini bergerak sangat pesat, dan telah menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap tata kehidupan masyarakat di berbagai negara. Alvin Toffler yang dikutip oleh Subrata² menyatakan bahwa sebuah bom informasi sedang meledak di tengah-tengah kita dengan pecahan-pecahan imajinasi yang secara drastis mengubah cara pemahaman dan berperilaku dalam kehidupan ini.

Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang transportasi juga mempengaruhi mudahnya budaya luar (baca: budaya asing) datang ke Indonesia, baik melalui kedatangan turis dan usahawan mancanegara, maupun orang Indonesia yang bepergian ke luar negeri. Akibatnya, segala aspek kehidupan masyarakat akan terimbas pengaruh budaya asing, di antaranya kehidupan di bidang sosial budaya. Pengaruh budaya asing tersebut akan menimbulkan perubahan dalam sendi-sendi kehidupan sosial budaya masyarakat, di antaranya perubahan budaya dalam pola

berperilaku dan gaya hidup.

Menanggapi hal tersebut di atas, maka GBHN 1993 telah menandakan, bahwa ancaman era globalisasi khususnya di bidang sosial budaya ialah masuknya nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Bentuk-Bentuk Perubahan

Kaum muda sebagai penerus pendukung kebudayaan Indonesia merupakan suatu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji, sebab dalam proses perubahan yang begitu meluas, kaum muda tidak bisa tidak berada di baris depan perubahan tersebut, karena ciri kaum muda yang tidak berpengalaman dan dapat terpujau oleh gagasan-gagasan yang terlalu sederhana dan radikal. Padahal pada sisi lain, kaum muda sangat mudah dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing yang masuk apabila tatanan masyarakat dan kebudayaan yang ada sekarang ini dirasakan tidak memenuhi keinginan.

Kaum muda yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu kelompok umur 15-20 tahun. James William Coleman dan Donald Cressey³ mengemukakan, pada kelompok usia ini mulai tumbuh kesadaran akan identitas diri dan keluarganya. Mereka dapat membedakan atau merasakan perbedaan etnik diri sendiri dengan teman-temannya, demikian pula dengan perbedaan sosial-budaya dan ekonomi lainnya. Mereka mulai menentukan sikap bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan atribut-atribut yang ada.

¹ Subrata, *Media Massa dalam era Globalisasi*, (Kompas : 27 Oktober 1992).

² *Ibid*

³ James William Coleman dan Donald Cressey, *Social Problems*, Fourt Edition, (New York : Harpor and Row, 1989).

Secara psikologis, arus informasi yang terus menerpa kehidupan masyarakat akan menimbulkan berbagai pengaruh terhadap perkembangan jiwa khususnya kaum muda. Pola perilaku dan gaya hidup mereka, sedikit demi sedikit dipengaruhi oleh apa yang mereka terima yang mungkin melenceng dari tahap perkembangan jiwa maupun norma-norma yang berlaku. Hal ini akan terjadi apabila tontonan media audio-visual yang mestinya dikonsumsi oleh orang dewasa, turut ditonton pula oleh mereka.

Apabila diamati, kaum muda Aceh dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari dewasa ini, sikap dan pola perilaku mereka tidak jauh berbeda dengan generasi muda di kota besar lainnya di Indonesia. Sebagian mereka ada yang telah bergeser dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya Aceh.

Perubahan-perubahan budaya dalam bentuk sikap dan perilaku cenderung bersifat negatif daripada positif. Apa yang dianggap *modern* oleh sebagian mereka ternyata adalah *Western*. Seperti halnya cara berpakaian, ada kecenderungan para wanita muda Aceh saat ini memakai pakaian mini dan ketat dengan menampilkan ukuran tubuh mereka atau memakai jilbab namun tetap saja menampilkan bentuk tubuh yang sesungguhnya, sehingga jilbab hanya dijadikan sebagai mode bukan berdasarkan kaidah ajaran agama Islam yang menjadi sumber adat budaya masyarakat Aceh. Tidak dapat dipungkiri pula, ada wanita yang mulai merokok dan senang keluar malam sampai larut tanpa tujuan yang pasti. Di pinggir-pinggir jalan, halte dan tempat rekreasi wanita dan pria terkadang berkelakar tanpa batas. Dan ujung-ujungnya, sangat menyentakkan kita ketika Hariam Umum Serambi Indonesia pada bulan November 1997 melaporkan, bahwa di Daerah Istimewa Aceh tercinta yang bergelar Serambi Mekah, telah ada seorang wanita pengidap virus HIV dan wanita tersebut adalah wanita Aceh.

Menjadi trend pula bagi kaum pria

memanjangkan rambut mereka yang jauh dari kesan rapi, di tambah dengan jeans robek disana-sini, bangga dengan hiasan anting sebelah, terlena dengan ganja, dan minuman keras menjadi lambang pergaulan. Padahal apa yang ditiru itu sebenarnya juga membingungkan atau tidak dipahami dengan baik oleh generasi muda tersebut. Seperti halnya pria yang memakai anting-anting sebelah kiri, jika kaum muda Aceh mengetahui bahwa gaya tersebut melambangkan ciri khas atau lambang kaum *gay* (homo seks) tentu mereka berpikir-pikir untuk tampil *ngetrend* dengan anting-anting.

Selain cara berpakaian, pola makan pun tidak luput dari pengaruh global. Makanan yang diiklankan semacam *Kentucky Fried Chicken*, *Hotdog*, *Pizza*, *Hamburger*, *California Fried Chicken* dan segala macam jenis makanan siap saji (*fast food*) lainnya merupakan lambang atau "gengsi" status sosial-ekonomi. Ada perasaan "terkucil" dari pergaulan apabila belum pernah merasakan jenis makanan tersebut, ditambah dengan lingkungan pergaulan para generasi muda bersangkutan. Makanan semacam itu telah menjadi simbol kehidupan modern di kalangan kelas menengah kota, di mana konsumsi makanan dianggap sebagai bagian dari rekreasi bukan hanya pemenuhan kebutuhan dasar⁴. Padahal, menurut para ahli gizi makanan semacam itu belum tentu menyehatkan, malah cenderung meningkatkan kadar kolesterol sehingga memacu timbulnya jenis penyakit tertentu. Sehingga di negara asalnya makanan semacam itu tidak lagi terlalu diminati, bahkan ada di antara mereka menyebutnya dengan istilah "*junk food*".

Perkembangan arus informasi dan komunikasi di bidang media massa dan audio visual, menjadi penting jika kita menyadari fakta bahwa melalui iklan suatu media

⁴ Irwan Abdullah, *Antropologi di Persimpangan jalan : Refleksi dari Pemahaman akan tindakan Kaum Muda dalam Antropologi Indonesia*, Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia, No. 54 Th. XXI, (Jakarta : UI, Des. 1997-April 1998), hal. 14

memainkan peran dalam menarik minat massa untuk mengkonsumsi global dan modern. Media merupakan saluran yang berpengaruh dalam distribusi kebudayaan global yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa media massa memiliki kapasitas menekankan hal tertentu yang kemudian ditanggapi sebagai sesuatu yang penting oleh pembaca dan pemirsa⁵. Hal ini dapat dilihat atau diamati di swalayan dan Shopping Centre yang ada di kawasan Banda Aceh, seperti di *Pasar Aceh Shopping Centre (PAS)*, *Pante Pirak*, *Metro*, dan pusat perbelanjaan lainnya.

Tentu saja terlalu dini sifatnya, jika kita menyatakan bahwa perubahan budaya kaum muda Aceh ke arah negatif yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya saat ini, telah menyentuh semua lapisan kaum muda. Sebab perlu ada kajian lebih mendalam mengenai persoalan ini. Di sinilah peran orang tua untuk menanamkan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai budaya Aceh, namun apabila dibiarkan tanpa ada hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua dan lingkungan sekitar, hal tersebut bukan tidak mungkin dapat mempengaruhi kaum muda Aceh lainnya untuk berperilaku dan bergaya hidup 'kebarat-baratan'.

Dan kurang tepat pula rasanya jika pola perilaku dan gaya hidup kaum muda Aceh yang menyimpang dari nilai-nilai luhur budaya Aceh semata-mata dianggap sebagai pengaruh budaya asing. Karena, tidak semua yang disebabkan oleh pengaruh budaya asing tersebut negatif. Asal saja melalui penyaringan, mana yang dianggap sesuai dengan budaya bangsa tentu saja tidak perlu dikhawatirkan menjadi suatu malapetaka. Sikap menghargai waktu, disiplin, berlaku jujur, bekerja keras dengan kemampuan sendiri untuk mencapai suatu tujuan atau posisi, kiranya merupakan contoh yang dapat diambil dari pengaruh globalisasi, di samping menganggap bahwa globalisasi itu merupakan awal dari semua informasi dan komunikasi

⁵ *Ibid*, hal. 15.

yang aktual. Informasi lanjutan yang bersumber dari berbagai buku pegangan tidak jarang aplikasinya didapatkan dalam bentuk jurnal, majalah, koran, radio, siaran televisi dan bahkan internet.

Nilai Budaya dan Globalisasi

Kebudayaan adalah suatu sistem ide atau sistem gagasan kolektif berupa pengetahuan yang dimiliki satu masyarakat melalui satu proses belajar, yang dijadikan acuan atau pedoman bagi tingkah laku dalam kehidupan sosialnya (Goodenough, 1963; Suparlan, 1980, Melalatoa 1998)⁶.

Kebudayaan itu sendiri mempunyai tiga wujud, yaitu pertama wujud ideel, kedua wujud kelakuan dan ketiga wujud fisik. Adat adalah wujud ideel dari kebudayaan. Adat dibagi dalam empat tingkat yang lebih khusus, yaitu tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan tingkat aturan khusus⁷.

Tingkat nilai budaya disebut juga dengan sistem nilai budaya (*cultural value system*), yang menjadi acuan penting dalam berbagai lapangan hidup masyarakat bersangkutan.

Nilai Budaya itu sendiri adalah konsepsi abstrak mengenai masalah dasar yang dianggap baik dan amat bernilai dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi dalam kehidupan masyarakat. Sifat lain dari sebuah bernilai dalam hidup, yang menjadi nilai budaya adalah tidak mudah berubah⁸.

Berdasarkan definisi nilai budaya di atas, untuk membentengi kaum muda Aceh dari pengaruh negatif budaya asing dalam globalisasi sekarang ini dibutuhkan pemahaman atas nilai-nilai budaya Aceh yang dianggap baik dan amat bernilai dalam hidup dan menjadi pedoman tertinggi dalam kehidupan masyarakat Aceh.

⁶ Junus Melalatoa, *Suatu Kajian Awal Perihal Sistem Nilai Budaya Aceh* (makalah pada seminar Gebyar Budaya Aceh, Kanwil Depdikbud Prop. D.I. Aceh, 3-4 Sept. 1998), hal 2.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, (Jakarta : 1993) hal. 10-11

⁸ Junus Melalatoa. *Op.cit* hal. 2

Nilai-nilai budaya yang abstrak tersebut terdapat di dalam pikiran masyarakat Aceh. Oleh karena itu, supaya kaum muda Aceh dapat menyerap nilai-nilai Budaya Aceh penting untuk mewariskan dan menanamkan nilai-nilai budaya dimaksud, sehingga kaum muda siap menghadapi-pengaruh global. Junus Melalatoa⁹ berasumsi ada sejumlah nilai yang pernah mendarah daging dan menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat Aceh yang keseluruhan berakar dari agama dan adat. Nilai-nilai itu adalah :

iman, taqwa, saleh, amal, kasih sayang, rendah hati, kebenaran, amanah, kebersamaan, tanggung-jawab, tolong-menolong, disiplin, kompetitif, dinamis, harga diri, kemerdekaan, patriotisme, heroik, indah, harmonis, lembut, melankolis, humor.

Keseluruhan dari nilai-nilai budaya tersebut terdapat dalam gerak kehidupan masyarakat Aceh seperti halnya nilai-nilai patriotisme, heroik, dinamis, kebersamaan, disiplin, kreativitas, rendah hati, melankolis, dan humor yang terdapat dalam kesenian tradisional Aceh. Juga nilai-nilai amanah dan tanggung jawab yang ditemui pada pranata *muge* di kalangan pedagang Aceh, yang mana *muge* mengambil barang dari pihak pedagang pemilik tanpa terlebih dahulu membayar harganya, tetapi setelah barang tersebut terjual baru akan dibayar. Padahal antara pedagang pemilik dengan *muge* adakalanya tidak saling mengenal dan tidak mengetahui alamat pastinya¹⁰.

⁹ *Ibid*, hal. 14

¹⁰ *Ibid*, hal. 12.



Sri Wahyuni, S. Sos lahir pada tanggal 1 Maret 1974 di Kutatuha Blang Pidie, Aceh Selatan. Setelah menamatkan pendidikan SMTA di SMA Negeri 3 Banda Aceh tahun 1992, kemudian melanjutkan pendidikan pada program studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Ujung Pandang dan lulus tahun 1996. Sejak tahun 1997, bekerja sebagai staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Dari keseluruhan nilai-nilai tersebut, nilai *iman* dan *taqwa* yang mendasarkan ajaran agama Islam merupakan nilai *utama*, karena *iman* dan *taqwa* ini mempedomani segala tindakan dan perilaku masyarakat Aceh. Dengan demikian, sangatlah tepat apabila kaum muda Aceh meningkatkan *iman* dan *taqwa* dalam era globalisasi guna menghindari pengaruh negatif dari budaya global.

Penutup

Globalisasi telah menyebabkan sendi-sendi kehidupan sosial-budaya Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan asing. Walaupun pengaruh tersebut pada dasarnya bersifat positif dan negatif, namun kalangan kaum muda Indonesia tidak terkecuali kaum muda Aceh, cenderung menyerap pengaruh negatifnya. Hal ini mengakibatkan pola perilaku dan gaya hidup sebagian kaum muda Aceh melenceng dari nilai-nilai budaya Aceh yang islami.

Untuk membentengi diri dari pengaruh negatif tersebut, selayaknya kaum muda Aceh meningkatkan nilai-nilai *iman* dan *taqwa* karena iman dan taqwa dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya dalam sebuah ungkapan tradisional Aceh ada pepatah mengatakan *Yoh na teuga taibadat, Tahareukat vohgoh matee* (Selagi kuat (muda) beribadatlah, berusaha mencari rezeki sebelum mati). Pepatah tradisional ini tentunya menginginkan kaum muda Aceh tidak salah jalan dalam melangkah, biarpun globalisasi menghantam.

Mahasiswa Dan Gerakan Reformasi (Perjuangan Mencabut DOM di Aceh)

Oleh : Seno

Pendahuluan

Sebagai bagian dari wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, Aceh mengalami tragedi yang memilukan. Apa yang dialami rakyat Aceh merupakan duka sejarah bagi Aceh. Memang sangat getir, selama hampir sembilan tahun (1989-1998), di daerah yang kaya sumber daya alam telah terjadi tindakan yang jelas merupakan pelanggaran "di luar batas kemanusiaan". Hal ini terjadi sebagai eksekusi diberlakukannya status DOM di Aceh.

Fakta sejarah telah membuktikan bahwa Aceh merupakan salah satu dari wilayah kesatuan Republik Indonesia yang memiliki ikatan historis yang sangat erat. Ikatan historis itu telah mempersatukan kita dalam perasaan kebangsa dan setanah air.

Tak dapat dipungkiri, Aceh memiliki sejarah yang panjang. Perjuangan rakyat Aceh sejak zaman penjajahan terbukti sangat gigih. Kerajaan Aceh adalah kerajaan yang mampu membendung arus penjajahan asing di daerahnya. Kala itu, Aceh telah berdiri sebagai Kerajaan yang kuat dan berperan di Selat Malaka dan sekitarnya. Aceh memiliki tokoh-tokoh pejuang kebangsaan yang pantas dibanggakan. Mereka itu adalah Sultan Iskandar Muda, Laksamana Keumalahayati, Teuku Umar, Ibrahim Lam Nga, Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia, Tengku Cik Ditiro dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang heroik dalam membela kehormatan bangsa, negara dan agama¹. Rakyat Aceh bangga memiliki mereka sebagai pahlawan yang tak pernah tunduk pada Pemerintah Kolonial Belanda, walaupun akhirnya mereka kalah perang.

Setelah Indonesia merdeka, rakyat Aceh yang dipelopori para pemudanya, ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Ketika wilayah-wilayah Indonesia di luar Aceh mengalami tekanan yang berat dari militer Belanda, Aceh muncul sebagai penyelamat dengan menyumbangkan pesawat terbang pertama untuk republik, yang diberi nama Pesawat 001 Seulawah². Maka tidak berlebihan jika Sukarno, Presiden R.I. pertama memberi gelaran Aceh sebagai Daerah Modal³.

Di sisi lain rakyat Aceh sebagai penganut Islam yang fanatik, merupakan kebanggaan tersendiri. Sejak zaman kerajaan, Aceh telah dikenal sebagai peniar agama Islam ke seluruh Indonesia, termasuk juga Malaysia dan sekitarnya. Tidak mengherankan jika Aceh juga terkenal sebagai Serambi Mekah. Hal ini menjadi kebanggaan rakyat Aceh. Walaupun kemudian Aceh menjadi bagian dari wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, kebanggaan historis tentang agama, adat dan budaya tidak dapat diusik. Karena itu adalah bagian dari identitas mereka, bagian dari nafas mereka. Mengganggu kehidupan beragama dan budaya mereka, berarti mengganggu kehormatan diri mereka. Namun demikian, walaupun pernah terusik dan dikecewakan, Aceh tetap setia pada Republik Indonesia.

Kasus GPK

Awal mula bergolaknya Aceh ditandai dengan adanya sekelompok pemuda dan orang-orang tertentu yang tidak puas dengan keadaan sosial ekonomi di Aceh yang timpang.

² TA. Talsya, "Banda Aceh pada Masa Kemerdekaan", dalam *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*, (Banda Aceh : Pemerintah Kotamadya Tingkat II Banda Aceh, 1988), hal. 189.

³ *Republika* : 3 Agustus 1998, hal. 6 dan *Kompas* : 10 Agustus 1998, hal. 1 dan 11

¹ Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, (ed), *Enam Pahlawan Nasional Asal Aceh*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1996), hal.1,18,34,58,97.

Banyaknya proyek-proyek besar seperti migas di Arun, Mobil Oil, Pabrik Pupuk Iskandar Muda, Pabrik Kertas, semen dan hasil hutan serta proyek-proyek lainnya yang dirasakan kurang memberikan kontribusi bagi Aceh. Keuntungan dari hasil sumber daya alam tersebut hampir semua disedot ke pusat, sehingga Aceh hanya menerima dampak negatifnya saja. Hal ini mereka anggap sebagai ketidakadilan ekonomi⁴.

Adanya ketimpangan dan ketidakadilan tersebut menimbulkan kecemburuan sosial dan ketidakpuasan sebagian masyarakat yang merasa tergusur dan kalah bersaing sehingga menjadi pengangguran. Keadaan semacam ini tampaknya tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat, sehingga walaupun daerah tersebut kaya akan sumber daya alam, tetapi rakyatnya tetap miskin. Hal-hal semacam inilah yang kemudian mendorong Hasan Tiro dan para pengikutnya, pada tanggal 4 Desember 1976 memproklamkan berdirinya negara Aceh Merdeka⁵. Menurut Hasan Tiro, Aceh akan menjadi negara makmur dan maju, mengingat kandungan sumber kekayaan alam yang amat melimpah, terutama kekayaan minyak Rantau Panjang di Aceh Timur dan Gas Alam di Arun di Lhokseumawe. Dari dua kekayaan ini saja, Aceh akan mampu mengimbangi kekayaan Brunai Darussalam yang dikenal sudah tinggi pendapatan per kapitanya. Apalagi Aceh yang hanya berpenduduk 3,4 juta orang, tentu tidak akan sulit lahir sebagai negara petrodolar. Untunglah proklamasi Hasan Tiro ini tidak mendapat sambutan dari segenap lapisan masyarakat. Dan justru proklamasi inilah yang kemudian menjadi cikal bakal merebaknya GPK di Aceh.

Gerakan Aceh Merdeka sebenarnya berhasil ditumpas pada tahun 1980. Namun jantungnya masih berdetak dan pada tahun 1989 bangkit lagi. Mereka menyerang dan merampas senjata beberapa pos polisi dan militer, terutama

di Aceh Utara dan Pidie.⁶ Di samping itu juga menteror dan menakut-nakuti rakyat di sekitarnya.

Kala itu, Ibrahim Hasan yang memegang jabatan Gubernur merasa tidak mampu mengatasi GPK yang cenderung liar dan ganas. Segera ia menghadap ke presiden dan meminta bantuan ABRI agar GPK Aceh ini dapat segera diselesaikan.

Menanggapi permintaan Gubernur Ibrahim Hasan, pemerintah kemudian mengirim 6000 personil ABRI, termasuk di dalamnya anggota Kopasus. Setelah mendapat tambahan pasukan. Jumlah seluruh tentara yang ditempatkan di Aceh menjadi 12.000 personil.⁷ Sejak itulah, maka Aceh dijadikan Daerah Operasi Militer dengan sandi **Operasi Jaring Merah**.

Kasus DOM

Beberapa bulan terakhir ini, Harian Umum Serambi Indonesia gencar memberitakan tentang status DOM di Aceh. Hati kita turut prihatin, jika membaca berita-berita tentang pelanggaran hak-hak azasi manusia, penyiksaan, pemerkosaan, pembantaian dan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi yang dilakukan oleh oknum aparat ABRI yang seharusnya melindungi rakyat yang tidak berdosa.

Sejak DOM dicanangkan, masyarakat Aceh merasa tidak nyaman. Di antara warga ada saling mencurigai sehingga siapapun yang kurang disenangi dapat di cap sebagai GPK. Hasilnya masyarakat malah menjadi takut dan merasa terancam oleh tindakan oknum-oknum aparat ABRI yang ternyata bertindak di luar batas peri kemanusiaan.⁸ Banyak kasus terjadi, ada warga yang belum jelas kesalahannya disiksa, dipukul, ditendang, dibunuh, dirampok, diperkosa dan rumahnya dibakar serta tindakan di luar batas peri kemanusiaan lainnya. Hal ini jika dikaitkan dengan sistem hukum yang berlaku menjadi tidak sejalan. Banyak pelanggaran HAM dan tindakan sewenang-wenang menjadi pemandangan sehari-hari.

⁴ "Hapus Sebutan GPK Aceh", dalam *Serambi Indonesia* : 7 Agustus 1998, hal. 1, lihat dalam *Republika* : 9 Agustus 1998, hal. 1, dan *Kompas* : 11 Agustus 1998, hal. 1 dan 11

⁵ "Sekelumit Tentang Aceh Merdeka dan DOM", dalam *Harian Kompas* : 31 Juli 1998, hal. 1 ; Lihat juga *Serambi Indonesia* : 16 Agustus 1998, hal. 1.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

Operasi militer yang cukup lama ini menimbulkan eksekusi kehidupan sosial ekonomi, budaya dan hukum.⁹

Cabut DOM

Berhubung DOM di Aceh telah banyak menimbulkan penderitaan rakyat, maka para pemuda dan aktivis mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh Aceh, berjuang bersama-sama menuntut dihapuskannya DOM. Mereka melakukan demonstrasi, unjuk rasa di Kampus-kampus perguruan tinggi, di depan gedung DPRD, di depan kantor Kejaksaan Tinggi dan di tempat-tempat lain untuk membebaskan Aceh dari cengkeraman DOM.

Berbagai cara mereka lakukan, ada yang ramai-ramai mogok makan, menyebar spanduk/poster, meneriakkan slogan-slogan anti DOM, anti KKN (Kolusi, Korupsi, Nepotisme), dan berbagai cara lainnya. Setelah melalui perjuangan yang panjang tanpa mengenal lelah, maka pemerintah kemudian mempertimbangkan tuntutan mereka. Hal ini terbukti setelah Panglima ABRI, Jenderal Wiranto berkenan datang ke Aceh (Lhokseumawe). Di depan para pemuda dan mahasiswa, para ulama dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya, Jenderal Wiranto atas nama Pemerintah dan ABRI, menyampaikan permintaan maaf kepada rakyat Aceh dan sekaligus mencabut status DOM. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 7 Agustus 1998, dan menjadi tonggak sejarah berakhirnya DOM di Aceh. Pangab berjanji, penarikan pasukan non-organik akan berakhir dalam waktu satu bulan.

Pernyataan Menhankam Pangab tersebut disambut suka cita dan tetapan air mata keharuan oleh segenap lapisan masyarakat di seluruh Aceh. Pekik Allahu Akbar, Allahu Akbar, Alhamdulillah! menggema dari teriakan jutaan rakyat Aceh.¹⁰ Tonggak sejarah ini menandai dimulainya era baru, era pasca DOM, era

reformasi, era demokratisasi, era kebebasan mimbar, era transparansi, era keterbukaan, era berakhirnya trauma dan luka yang dalam bagi rakyat Aceh. Masyarakat berharap, kehidupan di Aceh mulai normal kembali, tidak ada tekanan dan ancaman lagi, tidak ada ketakutan lagi. Keadilan dan hukum harus ditegakkan. Itu harapan mereka.

Di sisi lain, para pemuda dan aktivis mahasiswa, yang menjadi motor penggerak perjuangan selama ini, merasa belum puas. Pernyataan Menhankam/Pangab di Aceh, dianggap belum cukup. Mereka menuntut para pelaku pelanggaran HAM dan oknum-oknum ABRI yang melakukan pembantaian, penyiksaan, perkosaan dan pembunuhan harus ditindak tegas. Para Komandan dan atasannya yang terlibat harus diseret ke Mahmil. Pemerintah pusat harus menyantuni keluarga korban yang kini telah menjadi janda dan yatim.¹¹

Senada dengan keinginan para mahasiswa, sejumlah tokoh masyarakat Aceh di Jakarta juga berharap agar Presiden B.J. Habibie, memperhatikan pelanggaran HAM di Aceh dan menegakkan keadilan di sana.¹² Ismail Hasan Matereum mengungkapkan, apa yang terjadi di Aceh merupakan tragedi yang tak pernah diduga. Banyak hal yang ternyata tidak kita sangka.¹³

Di sisi lain Mochtar Azis menyarankan, untuk mengobati rakyat yang telah terluka, pemerintah dengan berbagai cara harus melakukan pendekatan simpatik kepada masyarakat di Aceh.¹⁴ Said Zainal Abidin meminta Jakarta harus menyantuni korban-korban DOM yang selama ini menderita, baik secara ekonomi maupun mentalitas.¹⁵ Mustafa Abubakar menuntut para pelanggar HAM dan hukum harus diproses di pengadilan, kendatipun DOM telah dicabut.¹⁶

⁹ Militer di Aceh Ganggu Hukum, dalam *Harian Umum Serambi Indonesia* : 6 Agustus 1998, hal. 1 dan 16 Agustus 1998, hal. 1

¹⁰ DOM di cabut, Pangab minta maaf kepada masyarakat Aceh, dalam *Harian Umum Serambi Indonesia*: 8 Agustus 1998, hal. 1, lihat juga *Suara Pembaruan* : 8 Agustus 1998, hal. 1 dan 11, *Yogya Post* : 8 Agustus 1998, hal. 1 dan 11, dan *Kompas* : 9 Agustus 1998, hal. 1 dan 11.

¹¹ Aceh Takkan Dendam, dalam *Serambi Indonesia*: 10 Agustus 1998, hal. 1

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

Banyaknya ketidakpuasan dan tuntutan-tuntutan dari berbagai pihak, menghasilkan TPF-DPR-RI yang dipimpin oleh Wakil Ketua DPR/MPR Hari Sabarno, Forum Peduli HAM Aceh yang diprakarsai oleh gabungan sejumlah LSM Aceh dan berbagai gerakan mahasiswa dan tokoh-tokoh Aceh yang pada prinsipnya menginginkan penelitian tuntas atas segala tindak pelanggaran terhadap HAM di Aceh.¹⁷

Bukti-bukti pelanggaran HAM selama DOM di Aceh dapat kita lihat dari temuan TPF Aceh Utara, di antaranya yaitu korban tewas 287 kasus, korban hilang 328 kasus, korban siksaan 600 kasus, wanita janda 429 orang, anak yatim 1412 orang, rumah dibakar 69 unit. Sedangkan korban perkosaan yang berhasil didata terdapat tujuh orang.¹⁸

Selanjutnya kendaraan yang dirampas oknum ABRI terdiri dari empat unit mobil dan 26 unit sepeda motor. Kehilangan barang sebanyak 178 kasus, ratusan ekor ternak lembu dan kerugian uang ditaksir sampai ratusan juta rupiah.¹⁹ Sedangkan korban dari Aceh Timur, Pidie dan daerah lain masih banyak lagi kasusnya, yang tak bisa ditulis satu persatu.

Riak Pasca DOM

Kejadian memilukan terulang lagi di Lhokseumawe. Peristiwanya terjadi beberapa saat setelah upacara penarikan gelombang II (terakhir) pasukan DOM ke luar Aceh. Ribuan pelajar dan orang-orang berseragam SMP dan SMU didatangkan dengan puluhan truk dari arah Selatan kota dan melakukan aksi rusuh di Lhokseumawe. Sasarannya toko-toko dan swalayan serta pusat-pusat perbelanjaan lainnya. Barang-barang dagangan diabrak-abrik dan dibakar. Sehari kemudian, Selasa 1 September 1998, masa pelajar membikin onar di Pidie dan Bireueun.

¹⁷ T. Ibrahim Alfian, *Dimensi Sosial Budaya Dalam Pengembangan Masyarakat Aceh di Era Reformasi* (Makalah Seminar Budaya Aceh 3-4 September 1998 Banda Aceh : Depdikbud Prop. Daerah Istimewa Aceh, 1998) hal. 2, baca juga majalah *Gatra* : No. 38/Tahun IV, 8 Agustus 1998, hal. 24-29, *Adil* : No. 45/Tahun Ke-66, 12 Agustus 1998, hal. 15, dan *Kompas* : 7 Agustus 1998, hal. 6.

¹⁸ Temuan TPF Aceh Utara Selama DOM, dalam *Harian Serambi Indonesia* : 22 September 1998, hal. 1 dan 7.

¹⁹ *Ibid.*

Dalam kasus kerusuhan ini, aparat keamanan dari kesatuan polisi, brimob, Korem dan Kodim tampaknya kurang siap dalam mengantisipasi gerakan massa pelajar yang tak terduga ini. Dalam menangani kebrutalan massa pelajar ini, aparat keamanan terpaksa bekerja ekstra keras. Hasilnya ratusan pelajar terjaring, puluhan orang luka-luka dan bahkan ada dua pelajar tertembak mati.

Tampaknya aksi brutal di Lhokseumawe dan kota-kota sekitarnya, direkayasa oleh oknum-oknum tertentu yang ingin memancing ikan di air keruh. Dari dugaan sementara ada oknum ABRI yang terlibat. Hal ini dapat diketahui dari keterangan beberapa orang pelajar yang terjaring dalam aksi kerusuhan tersebut.²⁰

Mungkin oknum-oknum yang berdiri di belakang aksi brutal tersebut, ingin cuci tangan dari lumuran darah korban DOM. Dengan merekayasa aksi brutal tersebut, seolah-olah tanpa DOM, Aceh tidak aman dan perlu tambahan pasukan untuk melanggengkan DOM di Aceh.

Aksi rusuh selama dua hari di Aceh Utara (31 Agustus dan 1 September 1998), juga mendapat tanggapan serius dari Munir, Koordinator Badan Pekerja Kontras (Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan). Ia mengatakan, ada indikasi kuat keterlibatan aparat militer, setelah ditemukan sejumlah kejanggalan yang terjadi selama aksi berlangsung.²¹

Rekayasa ini menimbulkan reaksi keras dari para pemuda dan aktivis mahasiswa. Mereka menghujat oknum ABRI dan cuak, yang membuat benang kusut di Aceh semakin kusut. Banyak orang menangis dan tergores hatinya, akibat kerugian yang dideritanya. Namun demikian, peristiwa tersebut hanyalah riak kecil di tengah kelamnya hati rakyat Aceh di masa DOM. Semoga dengan peristiwa tersebut

²⁰ Lihat *Harian Serambi Indonesia*, tgl. 3 dan 4 September 1998, hal. 1.

²¹ Lihat Soal Kerusuhan Lhokseumawe, dalam *Harian Serambi Indonesia*, 26 September 1998, hal. 1 dan hal. 7.

menjadikan rakyat Aceh lebih waspada dan tabah dalam menghadapi benang kusut tersebut. Kita semua percaya, bahwa yang salah pasti kalah dan yang benar pasti menang.

Solusi Pasca DOM

Permasalahan pasca DOM di Aceh, tampaknya masih rumit dan perlu penanganan yang arif dan bijaksana, agar benang kusut itu segera dapat diurai dengan benar. Langkah-langkah yang perlu diambil oleh pemerintah pusat yaitu :

1. Dalam menyelesaikan setiap permasalahan, dirasa perlu menggunakan pendekatan multi dimensional, mengingat sejarah Aceh dan rakyat Aceh sejak dulu terkenal sebagai penganut Islam yang fanatik, memiliki adat budaya dan tradisi yang sangat kuat serta pejuang-pejuang yang heroik. Pendekatan itu antara lain yaitu pendekatan Islami seperti yang dilontarkan Gubernur Aceh Syamsuddin Mahmud. Pendekatan budaya seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim Hasan, tokoh masyarakat Aceh yang pernah menjabat gubernur pada periode 1987-1993.
2. Pemerintah segera menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di Aceh secara jernih, jujur, obyektif dan transparan. Para pelaku pelanggaran HAM harus dicari dan diadili dan mereka yang terlibat dalam kasus DOM, harus diseret ke pengadilan. Pemerintah harus membebaskan semua narapidana politik, dan merehabilitasi mereka yang menjadi korban pelanggaran HAM selama DOM digelar di Aceh dan memberi ganti rugi.
3. Dalam melakukan pembangunan, harus melibatkan rakyat secara langsung, baik tahap perencanaan maupun tahap pelaksanaan. Hal ini perlu, mengingat Aceh terkenal sebagai daerah yang kaya akan sumber daya alam.
4. Menyadari banyaknya pengangguran di Aceh perlu segera melakukan pembangunan yang berbasis pertanian yang padat karya. Prioritas ini perlu untuk mengimbangi industri besar yang padat modal dan kurang menyerap tenaga lokal.

5. Memahami kehidupan masyarakat Aceh yang hendak dibangun, yang terefleksi dalam hadih maja, yaitu *Adat bak Po Teumeureuhom, Hukum bak Teungku Syiah Kuala*. Maknanya dalam masalah adat, pemerintahan, ekonomi, politik dan masalah-masalah lain, orang Aceh merujuk kepada Sultan Iskandar Muda. Dalam Hukum Agama atau Hukum Syara, orang yang merujuk Teungku Syiah Kuala atau Abdur-Rauf al-Singkili²²
6. Hapus kesenjangan pusat dan daerah, dengan melakukan pembangunan yang merata adil dan berimbang. Agar ini terlaksana perlu adanya otonomi daerah dengan menerapkan paket ekonomi reformasi perundang-undangan, yakni Undang-Undang Pemilu, Undang-Undang Susunan dan kedudukan MPR/DPR/DPRD, Undang-Undang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah serta Desentralisasi di berbagai bidang ekonomi, seperti perdagangan, investasi, industri, pertanian, perkebunan dan perpajakan.²³
7. Ciptakan pemerintahan yang bersih dari KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) dan Kroniisme.

Jika langkah-langkah ini diterapkan pemerintah Jakarta, saya yakin akan mampu menjadi obat penawar bagi rakyat Aceh yang telah terluka dan tercabik-cabik, diinjak-injak sepatu lars di masa DOM.

Penutup

Para pemuda dan aktivis mahasiswa menuntut, pasca pencabutan DOM, harus segera disusul langkah-langkah rehabilitasi. Harus ada pertanggung jawaban secara hukum, politik dan sosial terhadap rakyat Aceh yang sudah dibuat takut dan merana selama hampir sepuluh tahun. Akar permasalahan yang terjadi selama ini tampaknya bertumpu pada ketidakadilan ekonomi, politik dan hukum. Oleh karena itu

²² T. Ibrahim Alfian, *op.Cit.*, Hal. 12 dan 16

²³ Jimly Asshiddiqie, "Negara Kesatuan atau Federasi", dalam *Gatra*, No. 45 Tahun IV, 26 September 1998, hal. 55

harus segera diselesaikan secara adil dan manusiawi.

Banyaknya data tentang orang hilang dan tindak kekerasan yang ditemukan oleh Tim Pencari Fakta (TPF) dan Komnas HAM, telah membuka mata kita semua untuk menaruh perhatian terhadap mereka yang telah menjadi korban. Banyaknya anak yatim dan janda tak berdosa harus mendapatkan uluran tangan dan bantuan dari kita semua, agar dapat meringankan derita dan trauma yang dialaminya.

Jakarta diharap pula dapat memberikan tindakan yang proaktif, berupaya mengembalikan situasi Aceh menjadi tenang. Agar pembangunan merata dan rakyat Aceh sejahtera, perlu adanya pembagian kontribusi yang berimbang antara pusat dan daerah dari proyek-proyek vital yang ada di Aceh.

Selama ini sumber daya alam hampir semua disedot ke pusat dan Aceh hanya terima dampak negatifnya. Sekarang perlu adanya pembagian yang adil. Dalam hal ini ada yang mengusulkan, pembagian keuntungan dari proyek-proyek besar secara wajar, seharusnya enam puluh persen untuk daerah dan sisanya yang empat puluh persen dialokasikan ke pusat.²⁴

²⁴ Lihat Harian *Serambi Indonesia*, 19 September 1998, hal. 1. dan 7.

Di sisi lain, Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian mengusulkan untuk melancarkan pembangunan di Aceh, pemerintah harus mengalokasikan dana 70 persen dari seluruh pendapatan untuk daerah dan 30 persen disetorkan ke pusat. Beliau juga mengusulkan perlu dihidupkan kembali sistem ADO (Alokasi Devisa Otomatis).²⁵

Memang ada yang mengusulkan pembagian keuntungan dari proyek-proyek besar yang menghasilkan devisa dolar, 80 persen untuk daerah dan 20 persen disetorkan ke pusat. Namun hal ini tampaknya kurang realistis, mengingat pusat juga membutuhkan dana yang besar untuk membiayai pembangunan di daerah-daerah lain yang miskin. Sekali lagi Aceh diminta kerelaannya menyumbang lebih besar, demi pemerataan pembangunan dari Sabang sampai Merauke. Saya kira, usulan 60 persen untuk daerah dan 40 persen untuk pusat, itu sudah proporsional.

Akhirnya kita semua berharap, semoga perjuangan para pemuda dan aktivis mahasiswa yang tanpa pamrih selama ini dapat segera diwujudkan oleh pemerintah dan kemakmuran di Aceh dapat segera menjadi kenyataan. Dan yang lebih penting lagi reformasi di bidang ekonomi, politik dan hukum dapat segera terealisasi, sehingga rakyat dapat hidup tentram, aman dan sejahtera tanpa adanya rasa takut lagi.

²⁵ Ibrahim Alfian, *Op.Cit.*, hal. 12-13



Drs. Seno, lahir pada tanggal 26 November 1957 di Boyolali. Setelah tamat SMA Negeri Boyolali, melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra dan Kebudayaan, jurusan Sejarah, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan lulus sarjana muda tahun 1981. Kemudian melanjutkan S-1 dan lulus tahun 1985. Setelah lulus sarjana Sejarah dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada tersebut, kemudian mengabdikan diri sebagai guru Sejarah Indonesia di SMA Muhammadiyah 2 Klaten di Delanggu. Disamping itu juga mengajar PSPB dan Pengantar Ilmu Pertanian di SNAKMA Boyolali. Pada tahun 1990 pindah ke Jakarta dan mengajar Sejarah di SMA YMIK I Manggarai Jakarta.

Sejak tahun 1996 bekerja sebagai Staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Selain penelitian, ia juga aktif menulis artikel di harian umum *Serambi Indonesia*, Banda Aceh.

DI/TII di Aceh : Konflik Antara Kaum Muda Dengan Kaum Tua

Oleh : Indriani

Pendahuluan

Konflik (pertentangan) dalam masyarakat dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Konflik dapat terjadi antara seseorang dengan kelompoknya ataupun antara kelompok dengan kelompok. Konflik antar kelompok dapat terjadi antara generasi tua dengan generasi muda, ini sering terjadi pada masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya lebih mudah untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing (paham pembaharuan Islam) yang dalam beberapa hal mempunyai taraf yang lebih tinggi. Dalam hal tertentu, pertentangan tersebut menghasilkan suatu akomodasi.¹ Akomodasi adalah proses penyesuaian manusia pada kesatuan-kesatuan sosial untuk menghindari dan meredakan interaksi ketegangan dan konflik.

Konflik antara golongan Islam yang mempertahankan hukum adat secara tradisional (kaum tua) dengan golongan Islam yang memasukkan hukum agama Islam secara murni (kaum muda) pernah terjadi di beberapa tempat di Indonesia pada masa lalu. Setelah gerakan Paderi di Sumatera Barat pada abad 19 (dengan paham wahabi-nya), timbul pula gerakan senada di Jawa Barat dipimpin oleh Kartosuwiryo dengan gerakan "Darul Islam" dan pada tanggal 7 Agustus 1949 memproklamkan berdirinya "Negara Islam Indonesia". Tujuan gerakan ini agar suatu saat kelak negara Islam akan mencakup seluruh wilayah Indonesia. Gerakan yang sama kemudian muncul di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan dan Aceh.

Dengan tidak mengesampingkan faktor-faktor lain, konflik antara kaum tua

dengan kaum muda di Aceh telah muncul sejak masa pemerintah kolonial Belanda. Dimulai dari konflik-konflik kecil, membesar, secara bertahap, membengkak dan akhirnya meletus pada gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) tahun 1953. Memang tidak dapat disangkal ada kalanya antara kaum muda dengan kaum tua berjalan seiring, pada momen lain mereka bertentangan dengan membonceng pihak-pihak yang berkepentingan, tetapi perbedaan paham antara kedua golongan ini sangat besar.

Kaum Muda dan Kaum Tua

Berdasarkan beberapa sumber, di simpulkan oleh para sejarawan dan arkeolog bahwa agama Islam pertama masuk ke nusantara ialah di daerah Aceh. Islam yang masuk itu adalah Islam yang terlebih dahulu tersebar dan teradaptasi dengan unsur-unsur di daerah Persia dan Gujarat (India). Masuk dan kemudian berkembangnya Islam di Aceh, telah menjadikan rakyat Aceh secara keseluruhan penganut agama Islam.² Selanjutnya ajaran Islam tersebut dihadapkan kepada kehidupan sosial budaya dan hukum adat masyarakat yang telah terpola sebelumnya, kemudian melahirkan beragam perilaku sosial dan ritual yang sukar dicari sumbernya dari ajaran Islam itu sendiri.

Panggilan umum untuk ulama di Aceh adalah *tengku*. Bila keahliannya telah dianggap cukup tinggi oleh masyarakatnya, mereka dipanggil dengan *tengku chik* atau *tengku syeikh* yang bermakna mahaguru atau ulama besar.³ Golongan ulama merupakan suatu kelompok yang amat berpengaruh dalam masyarakat. Mereka menempati posisi sentral berkat

² Rusdi Sufi, *Karakteristik Islam di Aceh Pada Abad XIX*. (Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1996), hal. 1-2.

³ *Ibid.*, hal. 6.

pengetahuan keagamaannya yang diyakini membawa berkah bagi masyarakat. Saletore seorang sejarawan abad pertengahan mengemukakan posisi ulama sebagai berikut :

"Semua orang mengetahui bahwa dibawah tingkat rasul/nabi terdapat orang-orang yang dilimpahi kepercayaan penuh (*siddiqin*), orang-orang syahid (*syahidan*) dan sarjana/ulama (*'aliman*). Ulama termasuk dalam kategori *siddiq* dan lebih disukai daripada orang yang syahid. Nabi telah bersabda : " Ulama adalah pengganti nabi. Pada hari kebangkitan, tinta yang telah digunakan oleh para ulama akan ditimbang dengan darah yang telah ditumpahkan oleh orang-orang syahid dan tinta para ulama itu akan ternyata lebih berat dan mengubah timbangan. Raja dan bangsawan yang paling baik adalah yang mendatangi pintu ulama, dan ulama yang paling buruk adalah yang mengunjungi gapura raja dan para bangsawan. Kehormatan dan kedudukan ulama lebih unggul dibandingkan dengan yang lain. Sesudah mereka barulah derajat para raja..."⁴

Demikian mulianya kedudukan para ulama sehingga masyarakat mengharapkan moral yang sangat sempurna dari mereka, sebaliknya seorang ulama dapat pula menguasai dan menggerakkan masyarakatnya.

Dibukanya Terusan Suez tahun 1869 memudahkan transportasi dan komunikasi antara Indonesia dengan Timur Tengah dan negara-negara lainnya. Meningkatkan frekuensi dan volume orang naik haji serta pelajar agama Islam dari Indonesia. Menimbulkan *revivalisme* agama yang dampaknya terwujud dalam pertumbuhan pesantren dan tarekat. Pada masa kolonial Belanda diperkirakan ada 129 *dayah* (pesantren tradisional) di Aceh.⁵

Di *dayah* yang paling dominan dipelajari adalah *fiqh* (penalaran dan pengembangan dari ajaran al-Qur'an dan hadits nabi). *Fiqh* adalah interpretasi manusia yang memiliki kebenaran

⁴ Saletore, "Ulama," dalam *Elite Dalam Perspektif Sejarah*. ed Sartono Kartodirdjo (Jakarta : Yayasan Obor, 1981), hal. 29.

⁵ Rusdi Sufi, *Op. Cit.*, hal. 16.

relatif. Tauhid, meskipun dianggap mata pelajaran yang fundamental, tetapi tidak dipelajari secara mendalam dan mendetail. Tafsir dan hadits (syarah hadits) dalam bentuk penjelasan-penjelasan para ulama terhadap ayat al-Qur'an dan hadits secara normatif tetap dipelajari. Dipelajari juga ilmi-ilmu bantu seperti bahasa Arab, *manthiq* dan ilmu *ushul fiqh* serta kelancaran membaca kitab kuning (Arab gundul). Penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut secara mendalam seringkali dijadikan standar keahlian dan kewibawaan seorang *tengku*. Dalam mempelajari ilmu-ilmu ini ada ketegasan kepada santri untuk tidak membaca kitab lain diluar mazhab Syafi'i. Para santri bersifat pasif, menerima segala keterangan dalam kitab tersebut secara pasrah karena meyakini bahwa semua keterangan yang ada didalamnya adalah benar. Sikap tradisi tanpa tanya ini sering mengantarkan mereka kepada kepatuhan buta (*taqlid*), sebab dalam *fiqh* maupun tasawuf guru dianggap ma'sum sunyi dari kesalahan. Dalam situasi seperti itu Islam dan tafsirannya adalah monopoli *tengku* dan bukan turut dipikirkan oleh para pengikutnya.⁶

Ulama yang dipandang berjasa dalam melahirkan para penganut dan pejuang ajaran mazhab Syafi'i di Aceh antara lain Tengku Chik Muhammad Amien Awe Geutah, Tengku Syekh Abdul Azis Samalanga, Tengku Syekh Hasan Krueng Kallee, Tengku Krueng Lintang, Tengku Haji Muda Wali Labuhan Haji, Tengku Syekh Mahmud Blang Pidie dan Tengku Syekh Haji Muhammad Wali Al-Khalidy.⁷ Mereka inilah sebagai wakil ulama kaum tua.

Beberapa aliran tarekat (tasawuf) seperti Syattariyah dan Naqsabandiyah dianut oleh para *dayah*.⁸ Untuk melaksanakan praktek tarekat

⁶ Zulkarnaini Abdullah, *Alumni Pesantren Antara Pengukuhan Nilai-Nilai Tradisional Dan Tantangan Modernitas* (Banda Aceh : PPISB UNSYIAH, 1997), hal. 17-20

⁷ Rusdi Sufi, *op. cit.*, hal. 19. Said Abu Bakar, *Berjuang Untuk Daerah* (Banda Aceh : Yayasan Naga Sakti, 1995), hal. 117.

⁸ Mawardi, *Kelompok Shamadiyah Di Panton Labu Kecamatan Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara*. (Banda Aceh : PPISB UNSYIAH, 1996), hal. 7.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV Rajawali, 1982) hal. 329-330

disediakan tempat khusus untuk melakukan *khalwat* (semacam semadi) dalam usaha menyatukan diri dengan penciptanya. Khalwat yang dipraktekkan biasa dilakukan selama 44 hari, dimulai pertengahan bulan Sya'ban dan berakhir malam hari raya Idul Fitri. Juga dengan melakukan dzikir pada malam-malam tertentu. Pada abad ke-19 juga berkembang tarekat Saleek Buta, yaitu pelintas di jalan yang benar menuju puncak tertinggi, berkembang terutama di Pidie dan Aceh Barat.⁹

Situasi keagamaan dan kepercayaan di Aceh pada abad 19, terdapat suatu bentuk Islam ortodoks yang bernuansa ke-Acehan yang dasar-dasarnya diletakkan oleh para ulama *dayah* (kaum tua). Pada perempatan pertama abad ke-20 datang pembaharuan Islam, yang berasal dari gerakan pembaharuan/modernisme dari pemikir-pemikir Islam.¹⁰

Gerakan Islam pembaharuan merupakan suatu gerakan yang bertujuan mengadakan pemurnian terhadap ajaran Islam. Penekanannya pada *ijtihad* (upaya memahami ajaran Islam langsung dari sumbernya), larangan *bertaqlid* (mengikuti pendapat orang secara fanatik) dan kembali kepada ajaran al-Qur'an dan al-sunnah. Islam di Indonesia menerima inspirasi dan petunjuk untuk mengubah basis-basisnya yang tradisional dari para pembaharuan Islam seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh dari Mesir.

Golongan pembaharuan Islam (kaum muda) berjuang untuk empat hal. Pertama, menyerang Normalisme ortodoks Islam yang terjelma di dalam kebudayaan santri di pedesaan, maupun terhadap kemurnian agama Islam pedesaan yang animistik dan Hindu-Budhis dengan menganjurkan suatu agama yang bersih dari unsur-unsur skolastik dan mistisisme. Kedua, terletak dalam lembaga-lembaga pra-Islam, yang terjelma dalam adat dan kebudayaan priyayi yang secara tradisional telah menghalangi perluasan cara hidup Islam yang animistik. Tujuan akhir dari kedua jenis serangan ini adalah untuk menciptakan suatu masyarakat Islam yang langgeng dan bersatu

di Indonesia yang diperintahkan oleh hukum al-Qur'an dan bukannya oleh partikularisme lembaga-lembaga adat setempat. Ketiga, berusaha membendung gelombang *westernisasi* dengan penyerapan bulat-bulat kepada nilai-nilai dan norma-norma Barat baik yang Kristen maupun sekuler. Ke-empat, reformisme Indonesia terpaksa berbenturan dengan status quo kolonial itu sendiri. Dengan demikian pertentangan pembaharu Islam diarahkan kepada Islam ortodoks, adat dan orang-orang Indonesia bergaya Barat. Ini membangkitkan dendam dan permusuhan di kalangan Islam Indonesia dan dalam masyarakat Indonesia umumnya. Sebaliknya kaum ortodoks (kaum tua) menggalang kekuatannya melawan kaum pembaharu (kaum muda) dengan mengundang dukungan musuh-musuh tradisionalnya; para kepala adat, elite priyayi, bahkan pemerintah kolonial sendiri.¹¹

Konflik Dalam Bidang Agama

Perbedaan aliran paham antara ulama kaum muda dengan kaum tua, tidak dalam hal-hal yang prinsip seperti aqidah (ketauhidan) dan syari'ah (hukum dasar) agama, tetapi berkisar masalah penghayatan *fiqh* dan sunnah. Masing-masing aliran mempunyai alasan/dalil menurut kitab anutan dasar, sehingga menjadi masalah khilafiah. Ulama kaum tua secara taqlid berpegang pada kitab lama (kitab kuning). Walaupun golongan ini mengaku menjadi pengikut mazhab Safi'i, umumnya mereka tidak mengikuti ajaran imam yang datang kemudian, bahkan sering ulama menyimpang dari ajaran pendiri mazhab itu.

Dalam rangka tasawuf banyak dari golongan ini jatuh pada perbuatan yang termasuk syirik (memperserikatkan Tuhan dengan benda-benda). Mereka menghormati keramat, mengadakan kenduri sebagai sedekah kepada arwah, memakai azimat penolak bala untuk melindungi diri, semuanya dengan akibat mengaburkan pengertian Tauhid.¹²

¹¹ Harry J. Benda, *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit, Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Hakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hal. 73.

¹² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta LP3ES, 1980), hal 320-322

Konflik Dalam Bidang Politik

Sejak tahun 1920-an golongan pembaharu (kaum muda) di Aceh yang telah mencurahkan segenap pikiran untuk menciptakan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Aceh yang baru, bebas dari pengaruh kolonialisme, yang dapat menerima kemajuan. Harapan besar ini menyebar luas dan menerpa sebagian besar masyarakat Aceh, tetapi pecahnya Perang Dunia ke-2 yang diikuti oleh revolusi nasional menghentikan rencana-rencana kaum muda secara mendadak. Oleh karena itu, kaum muda melihat dengan penuh harap akan datangnya kemerdekaan sebagai basis untuk mewujudkan program pembaharuan mereka.¹⁵ Sebagai wadah perjuangan ulama kaum muda membentuk Persatuan Ulama-Ulama Seluruh Aceh (PUSA) pada bulan Mei 1939. Para pendirinya adalah Tgk. Muhammad Daud Beureuh, T. Haji Chik Djohan Alamsyah, T. Muhammad Amin dan Tgk. Ismail Yakub. Daud Beureuh terpilih sebagai ketua umum. Lambat laun PUSA berkembang menjadi wahana utama para ulama Islam di Aceh. Di bentuk pula pemuda PUSA dengan ketua Tgk. Amir Husin al Mudjahid dan Husin Jusuf, masing-masing sebagai ketua dan sekretaris. Tgk. Ismail Yakub, Tgk Muhammad Nur el Ibrahim dan Tgk, Said Abubakar sebagai guru pada Perguruan Normal Islam, sekolah pendidikan guru yang didirikan PUSA.¹⁶

Organisasi pemurnian ajaran Islam lainnya yang cukup berpengaruh adalah Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta tahun 1912 dan resmi berdiri di Aceh tahun 1928. Pemimpinnya dipegang oleh R.O. Armadinata, seorang dokter gigi yang bertugas di Kutaraja dan sebagai konsul pertama dijabat oleh Teuku Muhammad Hasan Glumpang Payong, pegawai Kantor Pusat Kas-Kas Kenegerian di Kutaraja. Para anggotanya umumnya adalah orang-orang yang berdinis dalam pemerintahan, dan para perantau Minang

Sikap radikal ulama kaum muda untuk mempertanyakan kesahihan beberapa paham dan praktek keagamaan masyarakat mengawali persengketaan antara kaum muda dengan kaum tua. Kaum tua beranggapan pemikiran liberal tanpa mazhab merupakan tindakan yang terlalu berani dan dapat membawa kesesatan. Muhammad Abduh dianggap sesat karena terpengaruh ajaran mu'tazilah yang mendahulukan akal daripada wahyu, ia dituduh terpengaruh Barat karena pernah tinggal di Eropa dan juga mendukung paham-paham mazhab Barat. Kaum tua mengisukan kaum muda aliran *wahabi*. Mereka mempertanyakan masalah Shalat Subuh tanpa qunud, Shalat Jum'at tanpa menambah Shalat Dzuhur, shalat tarawih delapan rakaat, mewajibkan zakat jasa/zakat dari sumber-sumber penghasilan lain yang tidak disebutkan dalam kitab *fiqh* klasik, dan lain-lain. Sebaliknya kaum muda mengisukan kaum tua melestarikan *bid'ah*.¹³ Timbul ketegangan-ketegangan hubungan antara kaum muda dengan kaum tua seperti api dalam sekam yang sekali-kali akan menjalar ke permukaan.

Untuk mencari titik temu dan mencapai kejelasan agar masyarakat awam tidak terombang-ambing dalam aliran dan alur peribadatan serta menjaga ketentraman masyarakat. Dengan persetujuan kedua pihak diadakan debat/diskusi terbuka di tempat yang dianggap strategis yaitu di halaman mesjid Jamik Blang Pidie pada akhir tahun 1940. Dari pihak kaum tua diwakili oleh Tgk. H. Muhammad Wali Al Khalidy, Tgk. H. Bilal Yatim, dan lainnya. Dari kaum muda tampil Tgk. M. Sufi Indrapuri Lakap, Tgk Gle Karong (pemimpin madrasah Islahul Ummam Susoh), Said Abubakar (guru madrasah Seulimeum), Tgk. Jalaluddin (guru madrasah Jadam Montasik), Ali Mahmud dan Said Abubakar (tokoh Muhammadiyah). Acara baru berjalan untuk membahas masalah pertama yaitu tentang kenduri orang meninggal, timbul keributan, karena kaum tua mempengaruhi massa. Akhirnya debat tidak dapat dilanjutkan dan tidak mencapai pemecahan yang diharapkan.¹⁴

¹³ Zulkarnaini Abdullah, *op.cit.*, hal. 30-31.

¹⁴ Said Abubakar, *op.cit.*, hal. 120-122

¹⁵ Nazaruddin Syamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik Kasus Darul Islam Aceh*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), hal. 5

¹⁶ C. Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hal. 256

⁹ Rusdi Sufi, *op. cit.*, hal. 20-22.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 42.

dan Jawa¹⁷. Berbeda dengan PUSA yang bersifat "Aceh Murni" dan berakar kuat dalam masyarakat Aceh serta berpengaruh sampai ke desa-desa, Muhammadiyah lebih bersifat kota-kota karena cenderung merangkap seluruh wilayah Indonesia.¹⁸

Berakhirnya revolusi sosial di Aceh tahun 1946 menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan anti-PUSA di kalangan kekuatan prouleebalang, juga mendorong ulama kaum tua non -PUSA ke dalam kegiatan politik formal, mereka bergabung dalam partai Islam yang berpusat di Sumatera Barat, yakni Perti. Langkah-langkah ini memancing ambisi ulama kaum tua untuk menentang kepemimpinan PUSA. Dipelopori oleh ulama terkenal Hasan Krueng Kalee dari Kutaraja dan Habib Muda Wali dari Aceh Selatan, Perti berkembang dengan pesat pada awal tahun 1950-an. Partai ini memiliki pendukung cukup besar, terutama di kabupaten-kabupaten pantai barat. Tahun 1950-an ulama kaum tua ini menentang PUSA (ulama kaum muda) secara terbuka, seperti yang terjadi pada pertengahan tahun 1950, dua pemimpin Partai Perti; Tgk. Makam dan Tgk. Abdussalam Meuraksa berada di Jakarta untuk mendesak pemerintah pusat agar tidak memperkuat keberadaan Propinsi Aceh sebagaimana yang diharapkan PUSA.¹⁹

Gerakan DI/TII

Pemberontakan DI/TII di Aceh pecah pada tanggal 19 September 1953 di Aceh Timur, diikuti Aceh Utara, dua hari sebelum pemberontakan yang direncanakan. Tanggal 21 September Daud Beureueh membacakan teks proklamasi dan keterangan politik Darul Islam di Indrapuri. Dihadiri antara lain oleh Hasballah Indrapuri, Hasan Ali, Sulaiman Daud, Ismail Yakub, dan beberapa pemimpin lain.²⁰

Sebelum terjadinya gerakan, pemerintah pusat telah mengetahui rencana tersebut. Ketika Abdul Fatah (utusan dari Kartosuwiryo) berada

¹⁷ Bahrein T. Sugihén, "Muhammadiyah Dalam Kultur Ke-Acehan", dalam *Muhammadiyah Dalam Perspektif Cendekiawan Aceh*, (eds). A. Hasjmy (Banda Aceh : Gua Hira', 1995), hal. 142.

¹⁸ C. Van Dijk, *op.cit.*, hal. 257.

¹⁹ Nazaruddin Syamsuddin, *op.cit.*, hal. 107-108.

²⁰ *Ibid.*, hal. 98-99.

di Jakarta dengan Iljas Leube (utusan Daud Beureueh) akan menemui Kartosuwiryo untuk menyampaikan surat tentang gerakan yang akan direncanakan dan ikutnya DI/TII Aceh sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia (NII) Kartosuwiryo. Abdul Fatah ditangkap dan dokumennya berhasil disita, sementara Iljas Leube melarikan diri. Menghadapi kejadian ini pemerintah mengambil tindakan sebagai berikut membujuk Daud Beureueh membatalkan rencana tersebut dan mengajaknya kembali menjadi gubernur. Akhir Juli 1953 Wakil Presiden Moh. Hatta datang ke Aceh untuk membujuk Daud Beureueh membatalkan rencananya ; pemerintah tidak mengambil tindakan militer, karena melihat militer di Aceh dalam keadaan siap siaga dan situasi kelihatannya aman dan tenang. Sementara di desa-desa pemimpin PUSA mengambil sumpah kepada penduduk agar setia kepada negara Islam yang akan lahir. Pada akhir Agustus 1953 disebarkan naskah proklamasi Kahar Muzakar yang telah menggabungkan dirinya ke dalam NII awal Agustus 1953. Di Takengon rakyat telah bersiap-siap menghadapi perang dengan membeli senjata tajam, beras dan garam.²¹

Gerakan DI/TII Aceh mempunyai semboyan "yuqtul au yaghlib" (mati atau menang) timbul karena ketidakpuasan rakyat Aceh atas sikap pemerintah yang ketika republik dalam keadaan hampir hancur, Aceh disanjung-sanjung sebagai "daerah modal", tetapi setelah republik tegak kembali, Aceh ditelantarkan. Rakyat sangat kecewa dengan sikap pemerintah yang tidak memenuhi tuntutan rakyat untuk menjadikan Aceh daerah otonom sehingga rakyat Aceh dapat mengurus dirinya sendiri. Selanjutnya rakyat kecewa melihat sikap Bung Karno dan beberapa pemimpin lain yang seakan-akan dengan sengaja menyempitkan jalan bagi jihad umat Islam untuk memperjuangkan terlaksananya ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dan negara, bahkan mereka berusaha membelokkan dasar dan falsafah negara Republik Indonesia ke arah yang sesat.²² Selanjutnya, bagaimana jalan

²¹ *Ibid.*, hal. 99-102.

²² M. Nur El Ibrahimy, *Teungku Muhammad Daud Beureueh Peranannya Dalam Pergolakan Di Aceh*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996, hal. 3.

peristiwa pemberontakan itu terjadi tidak menjadi objek pembahasan dalam tulisan ini. Penulis lebih memfokuskan kepada intrik-intrik yang terjadi antara kaum muda dengan kaum tua setelah terjadinya gerakan DI/TII.

Menghadapi gerakan Darul Islam unsur-unsur *uleebalang* tidak menggugat pemerintah pusat, melainkan mencoba mempengaruhi hubungan pemerintah dan para pemimpin PUSA. Mereka menuntut agar pemerintah pusat mengambil tindakan hukum terhadap pemimpin-pemimpin PUSA. Dengan demikian mereka mengharapkan terciptanya suatu konfrontasi terbuka antara organisasi tersebut dengan pemerintah, disamping akan merendahkan kedudukan para pemimpin tersebut dalam pandangan rakyat Aceh, ulama kaum tua mengemukakan kejahatan (aspek kriminal) orang-orang PUSA pada masa revolusi sosial tahun 1946, membunuh para bangsawan dan merampas harta benda mereka, yang tujuannya adalah menjatuhkan PUSA.²³

Dari pihak pemerintah pusat, mereka mendekati pemimpin-pemimpin Perti seperti Hasan Krueng Kalee, Saleh Meuseugit Raya, Abdussalam Meuraksa dan Makam untuk mendekati rakyat agar sekurang-kurangnya bersikap netral terhadap DI/TII. Permintaan pemerintah pusat ini dengan risiko akan memberikan dukungan kepada pemimpin Perti tersebut untuk menempati jabatan di pemerintah daerah berkenaan dengan urusan keagamaan yang telah ditinggalkan ulama PUSA. Dari hasil pendekatan Perti ini selama pertengahan Oktober sampai akhir Nopember 1953 - ratusan ulama Perti menyatakan dukungannya kepada pemerintah dan mengutuk Darul Islam. Dalam suatu pertemuan dengan staf Keamanan Sipil Kabupaten Pidie di Sigli, para ulama mengemukakan tindakan Daud Beureueh yang dianggap telah menyimpang dari hukum Islam. Di Aceh Utara mereka mendesak pemerintah untuk "mengambil tindakan cepat dan tegas". Pada rapat umum di Labuhan Haji 18 Nopember 1953 pemimpin utama Perti Habib Muda Wali menyatakan pemberontakan itu haram dan menganjurkan untuk membentuk "pagar desa"

melawan Darul Islam. Tanggal 30 Nopember 1953 Hasan Krueng Kalee menyebarkan edaran yang menyatakan para ulama yang memberontak adalah ulama penipu dan berpura-pura menjadi ulama. Mereka menyerukan kepada rakyat untuk menjauhkan diri dari Darul Islam.²⁴

Suasana di lingkungan Perti amat berbeda, masyarakat umumnya amat menghormati dan setia kepada Daud Beureueh dan sukar menerima hujatan-hujatan Perti terhadap Daud Beureueh. Muhammadiyah tidak mengeluarkan pernyataan tertulis tentang sikapnya terhadap Darul Islam. PSII menyatakan agar pemerintah pusat untuk bertindak bijaksana kepada Darul Islam.²⁵

Awal Maret 1954 diadakan konferensi ulama seluruh Indonesia di Bogor. Utusan dari Aceh adalah ulama-ulama Perti yakni ; Hasan Krueng Kalee, Habib Muda Wali dan Tgk. Abdussalam Meuraksa. Menteri Agama KH. Masykur memberikan dasar hukum tentang ketidaksetujuan untuk mendirikan negara Islam sesuai dengan aliran paham dalam kitab syarahan *Minhajal Talibin*. Jadi, maksud untuk mengarahkan konferensi pada kaum pemberontak Aceh tidak disembunyikan.²⁶

Pada tubuh pemerintah daerah Aceh, dalam waktu relatif singkat, orang-orang Aceh yang bukan pegawai negeri tetapi berlatar belakang bangsawan atau Perti telah mengisi posisi-posisi dari tingkat bupati hingga camat, sehingga mempertajam kesenjangan politik dalam masyarakat Aceh. Reorganisasi pemerintahan merupakan suatu usaha pembersihan terhadap semua pamongpraja Aceh yang berorientasi pada PUSA. Rakyat protes, menganggap Gubernur S.M. Amin mengambil langkah untuk mengembalikan *uleebalang* pada kekuasaan.²⁷

Dalam situasi genting ini pemerintah memberlakukan prosedur *militaire bijstand* (perbantuan militer), kekuasaan tertinggi terutama dalam pemulihan ini tetap berada di

²⁴ Said Abubakar, *op.cit.*, hal. 122.

²⁵ Nazaruddin Syamsuddin, *op.cit.*, hal. 133-134.

²⁶ Said Abubakar, *op.cit.*, hal. 122-123.

²⁷ M. Nur El. Ibrahimy, *op.cit.*, hal 167-168.

²³ Nazaruddin Syamsuddin, *op.cit.*, hal. 110-111

tanangan penguasa sipil. Keterlibatan kekuatan militer hanya dianggap sebagai bantuan kepada pemerintah sipil. Kenyataan yang dihadapi, pemerintah sipil benar-benar sudah lumpuh, otomatis militerlah yang berkuasa. Prestasi militer yang berhasil menguasai kembali dua benteng terakhir DI, yaitu Takengon dan Tangse, meyakinkan kabinet bahwa penyerahan Darul Islam tinggal masalah waktu saja.²⁸

Tindakan Akomodatif.

Setelah usaha-usaha pemerintah dalam pemulihan keamanan di Aceh secara kekerasan senjata tidak memperlihatkan tanda-tanda akan berakhir. Gubernur S.M. Amin menjalankan usaha politis mengadakan kontak dengan pihak pemberontak melalui kurir yang dipercaya : Jusuf H. Saleh dan Said Abubakar, namun usaha ini belum juga berhasil. Sementara di pusat, Kabinet Ali jatuh pada tahun 1955, digantikan oleh kabinet Burhanuddin Harahap. Perdana Menteri Burhanuddin Harahap berusaha mengadakan kontak dengan mengirim dua orang kurir putera Aceh sendiri yakni Abdullah Arif dan Hasballah Daud (anak Daud Beureueh), tapi hasilnya juga belum nampak. Dengan konsepsi prinsipil bijaksana (dengan meninggalkan operasi militer harus diusahakan suatu penyelesaian yang bersifat politis dengan mengadakan kontak kepada pihak pemberontak untuk menghindari pertumpahan darah yang

lebih banyak dari Kol. Sjamaun Gaharu, akhirnya terdapat kesepakatan pada tanggal 8 April 1957. Persetujuan menghentikan tembak-menembak (gencatan senjata) yang dikenal dengan "Ikrar Lam Teh". Gencatan senjata ini berlangsung sampai tahun 1959.²⁹

Permulaan tahun 1959 terlihat gejala-gejala perpecahan di kalangan DI/TII. Antara Daud Beureueh, Hasan Ali, Ilias Leube dan lain-lain disatu pihak dengan trio Hasan Saleh, Ayah Gani dan Husin Al Mudjahid (Dewan Revolusi). Melalui pendekatan diplomasi akhirnya tercapai persetujuan antara Dewan Revolusi DI/TII dengan misi Hardi (utusan pemerintah pusat yang diketuai Waperdam I Mr. Hardi dengan 29 orang anggota). Berdasarkan Keputusan Perdana Menteri RI tanggal 26 Mei 1959 Aceh telah menjadi propinsi sendiri dengan status "Daerah Istimewa" dan negara bagian Aceh dari NII yang berada di bawah pimpinan Trio Dewan Revolusi. Sekalian anak buahnya yang berada di daerah yang dikuasai Dewan Revolusi ikut turun dan masuk kedalam pasukan yang bernama pasukan Tengku Tjhih Di Tiro. Daud Beureueh sendiri baru "kembali kepangkuan ibu pertiwi" pada hari Rabu 9 Mei 1962 setelah sekian tahun berada di daerah pedalaman Aceh dan juga melalui pendekatan-pendekatan diplomatis pemerintah.³⁰

²⁹ M. Nur El Ibrahimy, *op. cit* hal. 169-171.

³⁰ *Ibid*, hal. 172-222

²⁸ Nazaruddin Syamsuddin, *op.cit.* hal. 139-140



Dra. Indriani lahir pada tanggal 28 April 1968 di Muara Lembu, Indragiri Hulu, Riau. Setelah menamatkan pendidikan SMTA di SMA Negeri 1 Bangkinang tahun 1986, kemudian melanjutkan pendidikan pada program studi Sejarah Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, dan lulus tahun 1992. Sejak tahun 1998, bekerja sebagai staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Generasi Muda Pemimpin Hari Esok

Oleh : Chairul Azman BK

Pendahuluan

Generasi muda merupakan penerus perjuangan bangsa dan juga sumber insani bagi terlaksananya pembangunan nasional yang akan datang. Untuk mendukung terlaksananya pembangunan tersebut perlu ditingkatkan pembinaan dan pengembangan generasi muda serta diarahkan menjadi kader-kader penerus perjuangan bangsa dan manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila yang dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan dan pengembangannya harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.¹

Pembinaan dan pengembangan tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara berbagai pihak yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di samping itu, pembinaan juga ditujukan dalam rangka mengembangkan suasana kepemudaan yang sehat serta tanggap terhadap berbagai masalah pembangunan di masa mendatang sehingga peranan pemuda benar-benar dapat menjadi pembangun bagi bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia dalam segala bidang.

Pembinaan dilaksanakan melalui suatu pendidikan agar mereka merasa bertanggung jawab sebagai warga negara yang bermasyarakat berbangsa dan bernegara dalam rangka mempersiapkan kepemimpinan bangsa di masa mendatang. Untuk itu perlu adanya suatu konsep yang jelas mengenai generasi muda, dan bagaimana pembinaan serta perjuangannya dalam pembangunan bangsa dan negara

Pengertian Generasi Muda

Untuk menghindari kekeliruan dalam

memahami makna daripada generasi muda yaitu apakah generasi muda dalam batas waktu, umur yang dapat digolongkan pada suatu generasi muda, sebab hal itu telah menyebabkan timbulnya berbagai variasi yang menyangkut dengan generasi muda itu sendiri. Karenanya, itu perlu adanya suatu pembatasan-pembatasan mengenai pengertian generasi muda, agar dapat dijadikan landasan sebagai pegangan. Ada beberapa pendapat yang mengungkapkan tentang generasi muda di antaranya :

1. Generasi muda adalah suatu angkatan atau dalam suatu kurun waktu, misalnya angkatan muda, yaitu 28 Oktober 1928, karena pada saat itu mereka memelopori suatu kebulatan tekatnya berbangsa satu, bangsa Indonesia, berbahasa satu, bahasa Indonesia, dan bertanah air satu, tanah air Indonesia. Walaupun pada tanggal 28 Oktober 1928 itu ada orang tua maupun orang muda yang mensukseskan suatu kebulatan tekatnya dengan Sumpah Pemuda dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa untuk membela negara.²
2. Generasi muda itu adalah golongan manusia muda dalam arti secara umum disepakati bahwa usia merupakan pembatas atau berfungsi sebagai alat pembatas untuk mengelompokkan seseorang dapat disebut sebagai generasi muda ataupun sebagai generasi lainnya.³

Menurut Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olah Raga (Diklusepora) generasi muda adalah orang yang berumur 0-30 tahun, sedangkan pemuda adalah orang yang berumur 15-30 tahun.⁴

² *Ibid*, hal. 41

³ *Ibid*.

¹ Alfian Zuhri, *Peranan Organisasi KNPI Terhadap Pembinaan Generasi Muda*, (Banda Aceh : Tanpa penerbit, 1994), hal. 5.

⁴ Dirjen PLS Pemuda dan Olah Raga, Depdikbud, *Pembinaan Generasi Muda*, (Jakarta : Proyek Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda, 1992), Hal. 6.

Pernyataan di atas tidak dapat diterima secara keseluruhan karena pada kenyataannya masih banyak terdapat tokoh-tokoh pemuda yang masih menaruh perhatian besar terhadap pembinaan generasi muda yang berusia 30-35 tahun. Hal tersebut disebabkan masih adanya generasi peralihan yang merupakan aset nasional yang memiliki produktivitas dinamis dan idealis. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dipahami, bahwa generasi muda adalah sesuatu golongan orang yang berusia muda (termasuk para pelajar), baik yang produktif, dinamis, idealis maupun tidak.

Keadaan Generasi Muda

Generasi Muda merupakan suatu kekuatan yang tidak dapat diabaikan keberadaannya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Hal ini terbukti dari perjuangan para pemuda pada masa-masa merebut kemerdekaan dari kolonial dan bahkan sampai sekarang eksistensi mereka mempunyai peranan yang sangat penting artinya bagi kekuatan politik, sosial, ekonomi, budaya dalam mengisi kemerdekaan bangsa dan negara, begitu juga wajah negara Republik Indonesia pada tahun-tahun yang akan datang sangat tergantung dan ditentukan oleh pendidikan dan pembinaan generasi muda pada hari ini.

Generasi Muda sekarang, baik yang masih berada dalam lembaga pendidikan maupun yang sudah menamatkan pendidikan, merupakan calon yang akan memegang dan atau menggantikan jabatan-jabatan kenegaraan dan kemasyarakatan yang mempunyai posisi penting. Kesemuanya itu mengharuskan *skill*, kemampuan, prestasi, dedikasi dalam segala bidang hendaknya melebihi dari kemampuan dan prestasi yang telah diraih oleh generasi-generasi yang ada pada masa Orde Baru.

Sehubungan dengan hal di atas, Ki Hajar Dewantara, salah seorang tokoh pergerakan nasional pernah menyatakan *in het verleden light het heden in het nu wat warden zal* yang maksudnya adalah keadaan sekarang ditentukan oleh keadaan lampau dan keadaan yang akan datang ditentukan oleh keadaan sekarang.⁵

⁵ Myas, *Suara Mesjid*, (Menyelamatkan Generasi Muda, Jakarta: Al Hilal, 1992), hal. 2.

Berpijak pada pernyataan di atas kita dapat melihat kondisi generasi muda pada masa kepemimpinan Orde Baru demikian buruknya moral generasi muda terlihat mulai dari masalah yang lebih kecil sampai pada masalah yang paling besar, terutama dalam tindak kejahatan.

Pergaulan bebas, misalnya, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya bagi kehancuran generasi muda. Memang, manusia diciptakan Tuhan *berpuak-puak* laki-laki dan perempuan, guna saling kenal mengenal, antara satu dengan yang lain dalam batas yang tidak melanggar norma-norma agama dan adat istiadat, tetapi kenyataannya pada hari ini, kondisi remaja kita dalam hal pergaulan sudah tidak mengindahkan lagi nilai-nilai agama dan adat-istiadat dalam masyarakat.

Selanjutnya, dalam masalah penyalahgunaan obat terlarang bukan hal yang langka. Pada hal penyalahgunaan obat terlarang merupakan bahaya nasional yang dapat membahayakan sendi-sendi kehidupan negara dan bangsa, bahkan jika ditinjau secara lebih luas bukan saja bahaya nasional, tetapi juga bahaya internasional.

Kita sangat menyayangkan, jika generasi muda sekarang terus terlibat dalam penggunaan obat terlarang, tentu akan membawa akibat rusaknya pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga generasi muda yang seharusnya siap selaku penerus pembangunan tidak dapat diharapkan lagi karena dalam diri mereka tidak ada rasa cinta bangsa dan tanah air, dan masih banyak penyimpangan-penyimpangan yang lain dalam berbagai bidang kehidupan yang membawa akibat kehancuran bangsa dan negara.

Memperhatikan perkembangan dan peristiwa tentang kehidupan generasi muda sekarang ini, terutama dalam menghadapi arus yang dapat menghancurkan dan menghanyutkan cita dan citra mereka yang suci. Berbagai peristiwa kejahatan yang terjadi di nusantara telah menyeret mereka ikut terlibat dalam berbagai tindak kriminal, seperti perkosaan, pencurian, perkelahian dan lain-lain perbuatian maksiat. Itu semua karena keadaan lingkungan sosial negara kita pada masa Orde Baru demikian rusaknya, karena ulah sebagian

pemimpin-pemimpin kita yang tidak bermoral seperti adanya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), sehingga menyebabkan terciptanya suatu lingkungan yang buruk, sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu psikologi perkembangan yaitu "tindakan-anak-anak di luar aturan nilai dan moral lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial yang melahirkan berbagai pelanggaran dan kejahatan."⁶

Dalam Era Reformasi, tantangan-tantangan bagi generasi muda semakin berat karena berbagai faktor yang melanda kehidupan remaja sangat kompleks, baik pengaruh-peristiwa-peristiwa dalam negeri maupun pengaruh dari luar, seperti modernisasi, westernisasi, kemajuan-kemajuan elektronika, dan sebagainya yang setiap hari mengalir dan dapat merusak tatanan nilai kehidupan dalam masyarakat kita.⁷ Namun kita tidak menutup mata adanya nilai positif dari pengaruh itu.

Guna menghadapi tantangan, tidak ada jalan lain bagi generasi-generasi muda, kecuali dengan menerapkan pendidikan dan pembinaannya yang sungguh-sungguh dari orang tua dan mereka-mereka yang mempunyai kaitan dengan pendidikan di Indonesia.

Pembinaan dan perjuangan Generasi Muda

Generasi muda sebagai pemimpin bangsa di hari esok sangat dituntut agar memiliki dedikasi, moral yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai pendirian dan sebagainya. Dalam Sia-siah karangan Tengku Ruwiyah Pekan Jeurela Sibreh menyebutkan ada lima sifat-sifat kepemimpinan yaitu :

1. Tanggap terhadap problema, tidak takut dan goncang dengan kritikan-kritikan dan tidak mudah putus asa apabila tertimpa kegagalan.
2. Harus sangat cinta pada dirinya dan kebenaran problemnya.

⁶ Kartini-kartono, *Psikologi Anak*, (Psikologi Perkembangan), (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 148.

⁷ Myas, *loc. cit.*

3. Harus sedikit dipengaruhi, tetapi sangat berpengaruh, disegani, karena tingkah laku dan pembicaraannya.
4. Harus tekun dan teguh walaupun selalu berhadapan dengan berbagai ancaman dan kesulitan.
5. Seorang pemberani, mempunyai argumen yang benar-benar mantap.⁸

Sifat-sifat tersebut di atas, sebenarnya sudah dimiliki oleh negarawan-negarawan, seperti tentang kepemimpinan India yaitu Muhammad Ali Pasya, Bismurek pendiri Amber Turiah Jerman dan Al-Ghazali Mustafa Kamal Basyah. Berbeda dengan doktor Willson seorang pemimpin USA pada perang dunia ke II (1914-1918) seorang pemimpin yang gagal karena tidak dapat melaksanakan dasar-dasar aturannya. Kegagalan itu juga disebabkan oleh karena tidak memiliki pendirian serta sifat-sifat yang telah disebutkan di atas. Sekarang apakah mau generasi muda mengambil contoh tentang sifat-sifat kepemimpinan tersebut, seperti dalam sejarah Islam yaitu ketika Nabi Muhammad akan meletakkan kepemimpinannya kepada Ali bin Abi Thalib, Zain bin Haritsah, Saad bin Abi Waqas (generasi muda) yang akan meneruskan perjuangannya.

Pemuda-pemuda inilah yang dibina oleh Muhammad, baik akidah, pengetahuan maupun akhlak yang menjadi penggerak dan pembangun agama Islam. Berkat penggemblengan itu, mereka menjadi kader-kader yang memenuhi segala lapangan perjuangan, umpama Saad bin Abi Waqas dan Qalid bin Walid sebagai Panglima Perang yang konsekuen dan pemberani dalam menyatakan kebenaran.

Umar bin Khatab, Abu Bakar dan Ali sebagai penguasa negara yang selalu memperhatikan kepentingan rakyatnya dari pada kepentingan pribadi dan keluarga serta orang-orang yang dekat dengannya.

⁸ Muhammad Saleh Ruwiyah Pekan Jeurela Sibreh, *Kitab As-Shiashiah*, Kuta Raja, 1933, hal. 25-27.

Abdurrahman sebagai penguasa yang dermawan bukan penguasa yang suka memanipulasi dan merampas hak orang lain.

Menyadari akan kedudukan generasi muda sebagai pemegang pimpinan masa yang akan datang Umar bin Khatab menasihatkan kepada orang tua : "sesungguhnya anak-anak adalah dilahirkan untuk generasi mendatang yang lain daripada generasi kamu dan untuk zaman yang lain dari zamanmu".⁹

Selanjutnya Ahmad Salaby memberi komentar terhadap nasehatnya, bahwa kewajiban orang tua untuk mengetahui perasaan dan pemikiran serta bakat anak-anaknya dan harus menyadari perbedaan zaman diantara mereka.¹⁰

Muhammad Rasyid Rizal menunjukkan bukti bahwa pendidikan anak-anak yang bebas leluasa tetapi terarah dapat menciptakan generasi yang mantap kuat dan bertanggung

⁹ Imam Munawir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1995), hal. 64

¹⁰ Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Meningkatkan Kualitas Hidup Ummat*, (Jakarta : Yayasan Penerangan Bimbingan khutbah/Dakwah Agama Islam, 1992), hal. 165.



Drs. Chairul Azman BK lahir pada tanggal 9 Desember 1965 di Sikabu Kuala Batee, Aceh Selatan. Setelah menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren PERSIS di Bangil Jawa Timur, kemudian melanjutkan pendidikan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan lulus tahun 1993. Semasa kuliah aktif berorganisasi di Senat mahasiswa, HMI, dan IPM. Pada tahun 1989 sampai 1997 menjadi tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Nurul Hikmah di Samahani, Aceh Besar. Saat ini magang di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

*Paléh raja geuböh kerajaan, paléh meung jiböh bangsa
(Sial raja meninggalkan kerajaan, sial orang membuang bangsa)*

jawab bagi nusa dan bangsa.¹¹

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka sudah sepantasnya pembinaan terhadap generasi muda sebagai pemimpin masa-masa yang akan datang dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah kepada perbaikan moral. Untuk itu dalam Islam pendidikan remaja diarahkan kepada empat macam sarannya yaitu :

- Tanamkan ideologi yang benar dan mantap.
- Berikan pengetahuan yang bermanfaat.
- Pembinaan moral dan akhlaq yang Islami.
- Mengamalkan ketaqwaan.

Apabila keempat sasaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan generasi muda, maka akan terwujudlah generasi muda yang akan menjadi pemimpin pada hari esok.

Penutup

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat dipahami dan disimpulkan bahwa generasi muda merupakan pemegang amanat bangsa yang akan datang. Mereka haruslah dibina tanpa menyalahi nilai-nilai agama, adat-istiadat agar memiliki sikap, tindakan, dan moral yang benar-benar mampu membawa negara dan bangsa kepada suatu peradaban yang maju pada hari esok.

¹¹ *Ibid*

Generasi Muda Dan Lunturnya Tata Nilai Budaya

Oleh : Titiet Lestari

Di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, saat ini telah terjadi proses modernisasi. Era modernisasi ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan adanya gejala-gejala mulai ditinggalkannya tata nilai yang telah berakar dalam masyarakat pendukungnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menggeser tata nilai dan menimbulkan proses transformasi nilai budaya

Menurut Alex Inkeles tentang teori Kepribadian Orang Modern, bahwa *tujuan pembangunan ekonomi adalah memungkinkan setiap orang untuk mencapai suatu taraf hidup yang layak. Tetapi tidak seorangpun yang yakin bahwa kemajuan suatu negara atau bangsa harus diukur berdasarkan penghasilan Nasional Kotor (GNP) serta penghasilan perkapita. Pembangunan juga mencakup ide pendewaan politik seperti yang tampak dalam suatu proses pemerintahan yang stabil dan teratur berdasarkan keinginan yang dinyatakan oleh rakyat. Penyelenggaraan pendidikan pula perkembangan kesenian, arsitektur, pertumbuhan alat-alat komunikasi dan bertambahnya waktu istirahat. Sesungguhnya, pada akhirnya ide pembangunan ekonomi mengharuskan adanya perubahan watak manusia, suatu perubahan yang merupakan alat untuk mencapai tujuan yang berupa pertumbuhan yang lebih lanjut lagi, dan bersamaan dengan itu, juga merupakan tujuan besar proses pembangunan itu sendiri. Perubahan watak manusia tersebut adalah perubahan watak dari yang tradisional menjadi yang modern.*¹

Transformasi nilai budaya yang terjadi saat ini cenderung berkiblat pada hal-hal yang berbau barat yang bertentangan dengan norma-

norma yang ada pada masyarakat Indonesia yang dikenal ramah-tamah, sopan santun dan memegang adat ketimuran. Keadaan yang tergambar pada sebagian besar generasi muda sekarang ini adalah adanya pola pergaulan yang bebas. Transformasi nilai budaya yang terjadi di kalangan generasi muda sebagian besar diakibatkan oleh adanya ledakan informasi akibat kemajuan teknologi informasi. TV, CD, Internet dan media cetak adalah sebagian media informasi yang sangat dominan dalam mempengaruhi gaya hidup sebagian besar generasi muda kita.

Perilaku pergaulan bebas yang akhir-akhir ini marak terjadi di kalangan generasi muda adalah adanya pergaulan antara lawan jenis yang sudah melewati norma yang berlaku di negara kita. Di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Ujung Pandang sebagian generasi mudanya menunjukkan sikap yang makin permisif (sikap serba boleh) terhadap perilaku seks "gaya modern". Hal ini terlihat dari jumlah responden yang membolehkan saling berpegang tangan (82%), berpelukan (45%), berciuman pipi (47%). Padahal hampir semua responden (95%) menyadari sepenuhnya bahwa agama merupakan pedoman untuk membentuk akhlak dan budi pekerti.² Dari angka statistik di atas terjadi kemerosotan moral di antara mereka, dimana mereka sadar bahwa perbuatan itu di larang oleh agama maupun keluarganya, tetapi mereka seakan tidak menghiraukannya dan mereka merasa bahwa ini sudah merupakan budaya, sehingga tidak menimbulkan beban psikologi diantara mereka. Perilaku pergaulan bebas saat ini berkembang ke arah yang semakin parah.

Semakin parahnya tingkah laku sebagian remaja kita terlihat kasus yang akhir-akhir ini

¹ J. Dadandjaja, *Antropologi Psikologi, Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), hal. 58-59.

² Gatra, No. 7 Th. IV, Edisi 3 Januari 1998, hal. 26

sedang marak yaitu mengenai bergaul dengan lawan jenis dan cenderung tingkah laku remaja kita yang semakin bebas mengarah pada prostitusi terselubung. Keadaan ini tidak terlepas dari semakin majunya teknologi informasi media elektronik yang menayangkan sinetron atau film dengan *setting* kehidupan remaja yang kaya dengan segala fasilitas yang serba ada. Keadaan ini menimbulkan kecemburuan sosial pada remaja lain yang tidak seberuntung remaja dalam film tersebut. Mereka juga ingin membeli barang-barang mewah, pakaian yang wah dari bermerk, tentu saja dengan harga yang tidak bisa dibilang murah dan banyak di antara mereka yang menginginkan hal tersebut. Kecemburuan sosial inilah yang selanjutnya mendorong remaja untuk menempuh jalan pintas untuk memperoleh uang dengan cepat guna memenuhi kebutuhannya, salah satu caranya adalah dengan menjual diri dan kehormatannya.

Terlihat di sini bahwa faktor ekonomi merupakan faktor penyebab mengapa mereka menjadi salah langkah dan terjerumus dalam pergaulan yang bertentangan dengan kebudayaan bangsa kita. Contohnya adalah beberapa kisah remaja berikut :

Nori, anak seorang petani tanpa lahan di dusun Padahan, Karang Asem, Bali. Remaja belia ini terseret ke dunia hitam Kuta setelah melihat kawan mainnya membawa duit banyak dan melimpah sewaktu pulang kampung. Nori lalu bergegas ke Kuta mengikuti kawannya yang ternyata seorang pelacur.

Siska berasal dari keluarga petani miskin. Orang tuanya cuma buruh tani di Tangerang. Siska kala itu masih siswa SMU Swasta. Ia iri melihat teman sebayanya yang hidup berkecukupan. Lewat temannya itulah Siska sadar bahwa kemolekan tubuhnya bisa dijadikan komoditas yang menguntungkan. Selanjutnya ia menjual diri di Kawasan Blok M, Jakarta.³

³ Gatra, No. 47 Th. ke IV, Edisi 3 Oktober 1998, hal. 34

Latar belakang ekonomi keluarga mereka yang kurang menguntungkan (=miskin) mendorong mereka menempuh jalan pintas untuk mencari uang. Hal ini terjadi karena pada saat mereka membutuhkan uang untuk membeli barang-barang 'mewah' dan 'wah' orang tua tidak dapat menyediakannya. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang tidak sesuai inilah yang mendorong mereka makin terseret ke lembah yang hina. Setelah mereka merasakan bagaimana gampangya memperoleh uang maka semakin membuat mereka malas untuk berusaha mencari pekerjaan lain yang jauh lebih pantas dari pekerjaan yang mereka lakukan saat ini. Keadaan inilah yang semakin membuat mereka semakin jauh terseret ke lembah hitam. Kondisi ekonomi keluarga yang sangat menguntungkan (=kaya) dapat juga menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan bebas. Dengan uang saku di atas Rp. 300.000,- lebih sebulan mendorong mereka untuk mengkonsumsi barang-barang yang dapat menjerumuskan mereka, misalnya ekstasi dan sejenisnya. Pada awalnya mereka hanya coba-coba tetapi selanjutnya mereka malah ketagihan. Jika sudah ketagihan mereka akan berbuat apa saja dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya termasuk menjual diri.

Kuncoro, menyebutkan bahwa selain faktor ekonomi, faktor keluarga juga menentukan penyimpangan perilaku remaja kita. Pada jaman sekarang orang tua tidak mampu mengikuti pola pikir anaknya. Kemajuan jaman menyebabkan sebagian orang tua tidak dapat lagi membantu anaknya mengerjakan PR. Orang tua lalu merasa seolah-olah tidak bisa mengikuti irama hidup anaknya. ia kemudian menjadi *permisif* terhadap perilaku anaknya. Sehingga kontrol terhadap anaknya pun menjadi lemah dan mereka seakan tidak peduli anaknya bertingkah apapun.⁴

Dewasa ini selain karena desakan akan kebutuhan uang, prostitusi di kalangan remaja kita sudah menjadi semacam gaya hidup. Mereka biasa melakukan hubungan seks

⁴ Gatra, No. 47 Th. ke IV, Edisi 3 Oktober 1998, hal. 36.

sebelum waktunya, sehingga lama-kelamaan mereka jadi ketagihan. Apalagi setelah menjadi pelacur mereka tidak hanya mendapat kepuasan tetapi lebih dari itu mereka bisa mendapatkan uang dengan mudah.

Remaja kita yang terjun ke bisnis prostitusi kebanyakan terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Medan dan lain-lain. Bahkan akhir-akhir ini sudah merambah ke daerah kepulauan seperti yang terjadi di Tanjung Balai, Pulau Karimun, Riau. Lebih dari sekitar 100 remaja belia dijadikan penjaja seks di daerah ini. Melihat kondisi remaja kita muncul suatu ke-pesimisan akan dibawa kemana negara kita. Kita sadar bahwa remaja adalah bagian dari generasi penerus pembangunan bangsa. Jika generasi mudanya sudah digerogoti penyakit penurunan akhlak, bagaimana masa depan bangsa kita?

Dari fenomena yang terjadi di atas terlihat kecenderungan munculnya gejala kemalasan pada remaja kita. Sifat malas yang ditunjukkan dengan kurangnya semangat berdikari, sifat malas yang tumbuh karena menyalahkan keadaan, *mengapa mereka tidak menjadi orang kaya?* Hal ini terlihat dari banyaknya kaum muda belia yang mencari pekerjaan dengan jalan pintas yaitu menjual diri dan kehormatannya untuk memperoleh uang. Jika uang gampang diperoleh maka akan mudah juga uang itu dibelanjakan yaitu dengan membeli barang-barang maksiat, seperti ekstasi dan sejenisnya.

Keruntuhan akhlak, hilangnya budi bahasa dan sopan santun serta kesusilaan saat ini semakin mewabah saja. Semua itu merupakan penyakit jiwa yang mudah menular di kalangan generasi kita.

Tingkah laku generasi muda dewasa ini yang bersifat *hedonisme* (kesenangan dan kenikmatan merupakan tujuan hidup) sudah mulai menggeser nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan sangat bertentangan dengan norma agama maupun norma adat yang berlaku pada masyarakat Indonesia. Tingkah laku seperti inilah yang biasa disebut dengan tingkah laku bermasalah.

Sistem tingkah laku terbagi menjadi dua struktur, yaitu struktur tingkah laku bermasalah dan tidak bermasalah. Tingkah laku bermasalah dipandang sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku, di samping sebagai ekspresi ketidaksetujuan terhadap tingkah laku tertentu pada suatu masyarakat. Sedangkan tingkah laku tidak bermasalah adalah kebalikan dari tindakan atau perilaku bermasalah, misalnya ketaatan beragama dan prestasi akademik.⁵

Tingkah laku bermasalah maupun tidak bermasalah, berhubungan langsung dengan kepribadian dan lingkungannya. Baik buruknya kepribadian seseorang tergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Lingkungan inilah yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Dewasa ini terjadi kecenderungan mulai merosotnya peran keluarga dalam pendidikan anak-anak dan pendidikan anak-anak cenderung banyak dipengaruhi dari faktor lingkungannya. Pola pengasuhan anak yang secara tradisional adalah peran aktif orang tua yang sangat besar dewasa ini mulai bergeser karena kesibukan kedua orang tua dalam bekerja. Kondisi seperti ini secara tidak langsung akan mendorong perkembangan jiwa anak yang menjurus ke arah sifat *hedonisme*. Di samping itu pola hidup yang bersifat materialistik, yaitu mementingkan uang untuk kebahagiaan ternyata mendorong banyak generasi muda justru terperosok dalam kehidupan hura-hura. Sebagai contoh remaja yang rata-rata uang sakunya di atas Rp. 300.000, sebulan cenderung menggunakan uangnya untuk hura-hura, makan di restoran, belanja baju, jalan-jalan dan hanya 19,5% yang mereka gunakan untuk membeli buku. Jika kebutuhan akan uang kurang mereka tidak segan-segan menjual diri hanya untuk mendapatkan uang untuk berfoya-foya.⁶

⁵ Suwardi Alamsyah P. *Generasi Muda Harapan dan Kenyataan*. (Bandung : Jurnal Ilmiah Sejarah dan Budaya : Buddhacana, Vol No. 4 Oktober 1997), hal. 105

⁶ Gatra, No. 7 Tahun ke IV, Edisi 3 Januari 1998, hal. 26

Dari data di atas terlihat bahwa nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat kita sudah mulai luntur. Keadaan ini memang tidak mudah dari mana kita harus memulai memperbaiki atau dari mana penyebab keadaan ini. Kita tidak bisa menyalahkan siapa-siapa karena penanganan kasus memerlukan suatu penanganan yang sangat kompleks. Penggalan nilai-nilai tradisional yang ada perlu ditingkatkan lagi, yaitu tentang sopan santun pergaulan yang telah ada sejak jaman dahulu dan dikenal sangat santun. Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler yang banyak digemari anak muda hendaknya perlu mendapat porsi lebih untuk memaksimalkan manfaatnya.

Anwar Ibrahim, mengatakan bahwa kebudayaan dalam pengertian luas adalah pakaian batin yang dilahirkan melalui proses penghayatan yang mendalam, melalui pemikiran, sikap, nilai-nilai yang diyakini dan di amalkan, yang akhirnya dinyatakan sebagai suatu cara hidup.⁷

Kebudayaan mencerminkan identitas suatu bangsa. Sedangkan kebudayaan daerah merupakan nyawa dari kebudayaan nasional. Sifat kebudayaan yang dinamis tidak menutup kemungkinan masuknya kebudayaan-

⁷ Anwar Ibrahim, *Menangani Perubahan, Berita Publishing SDN BHD*, (Kuala Lumpur, 1989, hal. 50).



Titiet Lestari, S. Si. lahir pada tanggal 18 Januari 1972 di Kencong, Jember, Jawa Timur. Setelah menamatkan pendidikan SLTA di SMA I Negeri Lumajang pada tahun 1990, kemudian melanjutkan studi pada Fakultas Geografi, program studi Perencanaan Pengembangan Wilayah, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta dan lulus pada tahun 1997. Selama kuliah aktif berorganisasi di Senat Mahasiswa dan organisasi pencinta alam. Sejak tahun 1998 bekerja sebagai staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

kebudayaan dari luar termasuk kebudayaan barat. Disinilah peran kebudayaan nasional sebagai benteng bagi mempertahankan identitas bangsa kita yang berdaulat.

Pelestarian kebudayaan nasional bertujuan untuk menciptakan suatu kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana aktualisasi masyarakat Indonesia secara keseluruhan sebagai suatu bangsa yang besar diharapkan dapat ikut berperan dalam penyaringan terhadap kebudayaan lain dari luar. Pembinaan kebudayaan harus dimulai sejak dini atau masa kanak-kanak yang dimulai dari kehidupan keluarga, lingkungan dan sekolah.

Penggalangan usaha untuk melestarikan kebudayaan nasional yang terkenal dengan budi bahasa dan adat sopan santun yang luhur serta memegang adat ketimuran di kalangan generasi muda dapat dimulai dengan pemberdayaan organisasi pemuda yang merupakan wadah para generasi muda kita. Selain itu dapat juga melalui pendidikan dalam arti luas, yaitu pendidikan budaya di lingkungan keluarga yang harus diaktifkan, baik melalui petunjuk (norma) ataupun melalui tindakan langsung (keteladanan). Disamping itu perlu juga pendidikan di lingkungan masyarakat (luar sekolah) diselenggarakan terutama dengan bimbingan dalam pergaulan sehari-hari di kalangan teman ataupun organisasi sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat bersangkutan.

Kiat Mencari Jodoh Secara Tradisional di Kalangan Muda-Mudi Aceh

(Saduran dari Naskah Kuno Karangan Bunda Leubee Maneeh)

Oleh : Hasimi

Tuhan telah menciptakan keberadaan alam ini dengan segala isinya saling berpasangan, di mana antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga selalu terjaga keseimbangan dan keserasiannya.

Diciptakan siang dan malam untuk membedakan terang dan gelap, sehingga dengannya manusia dapat menghitung perjalanan waktu. Manusia tidak dapat membayangkan apa yang bakal terjadi seandainya Tuhan hanya menciptakan siang saja, atau sebaliknya malam terus-menerus. Kehidupan akan statis jika manusia tidak pernah menghadapi berbagai tantangan, rintangan dan kesulitan. Harta orang kaya tidak berharga jika tidak ada orang miskin yang menerima sedekah. Begitu juga program pembangunan seorang raja yang bijaksana tidak mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa dukungan rakyat banyak. Begitulah secara hukum alam (*Sunatullah*) segala suatu yang ada di alam ini diciptakan Tuhan berpasangan-pasangan. Besar dan kecil, hitam dan putih, senang dengan susah, Pria dengan wanita, dan seterusnya.

Bagi manusia, keserasian pasangan hidup suami istri sangat menentukan bagi pembentukan keluarga bahagia (*sakinah warahmah*). Oleh karenanya, untuk membentuk keluarga bahagia lahir dan batin, material dan spiritual, maka tahap awal yang harus ditempuh sebelum seseorang melangkah memasuki pintu gerbang perkawinan adalah mencari dan memilih jodoh yang cocok dan serasi. Jadi, yang menjadi permasalahan sekarang adalah bagaimana cara mencari pasangan hidup yang cocok dan serasi.

Terlepas dari unsur syirik atau tidaknya, tulisan ini akan mencoba mengungkapkan secara tradisional beberapa kiat yang dapat ditempuh oleh seseorang dalam usaha mencari jodoh atau pasangan hidup yang cocok dan

serasi. Tulisan ini hanya merupakan hasil saduran dari sebuah Naskah Kuno karangan Bunda Leubee Maneeh, yang membahas tentang berbagai obat-obatan tradisional dalam masyarakat Aceh. Jadi, penulis hanya mengangkat salah satu bagian dari beberapa topik yang dimuat dalam naskah tersebut, yaitu tentang cara mencari jodoh yang cocok sebagai pasangan hidup suami-istri.

Di saat seorang pria atau wanita telah mendapatkan seorang atau mungkin beberapa orang yang bakal menjadi calon pendamping hidupnya, maka sedikit banyaknya ia tentu akan berpikir tentang cocok atau tidaknya sosok pribadi calon tersebut untuk dijadikan istri atau suaminya. Dalam hal ini ada pepatah yang menegaskan, sebelum bertindak berpikirlah seribu kali, karena sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tiada berguna. Artinya sebelum melakukan sesuatu perbuatan, baik kecil maupun besar, hendaknya diawali dengan perhitungan yang matang tentang segala kemungkinan yang bakal terjadi di kemudian hari sebagai konsekuensi logis dari tindakan yang akan dilakukannya. Apalagi dalam sebuah rencana perkawinan, yang notabene merupakan suatu ikatan yang paling suci sekaligus sangat menentukan bagi bahagia atau tidaknya hidup seseorang setelah mendapatkan pasangan.

Oleh karenanya, untuk melihat atau menjajaki cocok atau tidaknya seseorang dengan calon pasangan hidupnya, Bunda Leubee Maneeh dalam kitab Mujaarabat, secara tradisional telah menawarkan salah satu alternatif, yaitu dengan cara *menghisab* (menghitung) jumlah huruf dari kedua nama calon dalam bentuk rumus hitungan aksara Arab.

Contoh :

1. Nama anda : Muhammad Nur
2. Nama calon anda : Eka Putri

Langkah 1 : Anda harus menghisab (menjumlahkan) huruf dari masing-masing kedua nama tersebut secara terpisah, dengan menggunakan Tabel Nilai Huruf Abjad Arab yang telah baku, yaitu

ط	ب	ج	د	و	ز	ح			
٩	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩	
TH	H	Z	W	H	D	C/J	B	A	
9	8	7	6	4	5	3	2	1	

ي	ك	ل	م	ن	س	ع	ف	ص	
١٠	١١	١٢	١٣	١٤	١٥	١٦	١٧	١٨	١٩
SH	P/F	A	S	N	M	L	K	Y	
90	80	70	60	40	50	30	20	15	

ق	ر	ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ	غ
٢٠	٢١	٢٢	٢٣	٢٤	٢٥	٢٦	٢٧	٢٨	٢٩
GH	DLA	DH	DZ	KH	TS	T	SY	R	Q
0	900	800	700	600	400	500	300	200	55

(Sumber : Naskah hal. 131.)

Berdasarkan ketentuan nilai abjad Arab yang terdapat pada tabel tersebut, maka jumlah nilai atas nama :

1. Muhammad Nur = محمد نور

م ح م د ن و ر
 $200 + 6 + 40 + 5 + 50 + 8 + 50 = 359 : 9 = 39,8$

Jadi nilai atas nama Muhammad adalah 8 yang diambil dari sisa pembagian.

2. Eka Putri = ايكافوتري

ا ي ك ا ف و ت ر ي
 $15 + 200 + 500 + 6 + 80 + 1 + 20 + 15 + 1 = 838 : 9 = 93,1$

Jadi Nilai atas nama Eka Putri adalah 1, yang diambil dari sisa pembagian.

Dengan demikian, sisa angka yang menjadi rasi bintang atas nama Muhammad Nur dengan Eka Putri adalah (1 dengan 3).

Jika jumlah nilai angka dari huruf nama seseorang setelah dibagi 9 ternyata hanya terdiri dari dua angka, maka kedua angka tersebut harus dijumlahkan lagi sampai akhirnya menghasilkan satu angka.

Misalnya :

Jumlah nilai huruf nama seseorang adalah : $360 : 9 = 40$, maka kedua angka tersebut harus dijumlahkan, yaitu $4 + 0 = 4$. Jadi nilai rasi bintang namanya adalah 4.

Langkah II, Anda tinggal melihat ramalan nasib anda tentang cocok atau tidaknya hubungan anda dengan calon pasangan anda, sesuai dengan nilai rasi (bintang anda) yaitu angka 3 dengan 1 sebagaimana yang tertuang dalam penjelasan berikut ini.

Adapun sisa (1 dengan 1), anda senantiasa dalam keadaan suka-cita dan bahagia, lagi saling berkasih sayang, akan memperoleh rezeki dan mendapatkan anak (keturunan) yang sempurna. *Insy Allah ta'ala.*

Jika sisa (1 dengan 2), senantiasa baik juga antara keduanya, sukacita dan bahagia serta serasi, sekaligus tidak pernah bersalah-salahan paham. *Insy Allah ta'ala.*

Jika tinggal (1 dengan 3), antara keduanya sering terjadi pertengkaran, tiada persesuaian antara anda dengan pasangan anda. *Wallahu a'lam.*

Jika sisa (1 dengan 4), maka antara keduanya tidak sekata, senantiasa bersalah-salahan paham jua, dan akhirnya keduanya akan bercerai, tetapi jika dipertahankan, maka pada suatu hari jika telah mendapatkan anak (keturunan) hubungannya jadi kekal. *Wallahu a'lam.*

Jika sisa (1 dengan 5), tiada baiknya bahkan bisa bercerai sebelum genab sepuluh hari dari perkawinannya. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (1 dengan 6), sangat baik, serasi keduanya lagi saling berkasih-kasih dan sukacita, bahagia serta diliputi anugerah Allah ta'ala. *Insy Allah.*

Jika sisa (1 dengan 7), keduanya tiada baik, sering sakit hati dan akhirnya bisa menjadi kejahatan. *Wallahu a'lam.*

Jika sisa (1 dengan 8), tiada baik keduanya, duka-cita lagi papa (miskin).

kedepannya penuh dengan percintaan juga, jika suatu saat memperoleh anak, maka cintanya semakin bertambah sebab anaknya. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (1 dengan 9), sangat sukar untuk langgeng keduanya, tetapi senantiasa tiada sakit hati, karena sabar. *Wallahu a'lam.*

Adapun jika tinggal (2 dengan 2), kekal keduanya, tetapi tiada saling kasih sayang, dan sering berlainan pendapat. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (2 dengan 3), tiada baik kesudahannya, tiada lama akan bercerai keduanya. *Wallahu a'lam.*

Jika sisa (2 dengan 4), maka senantiasa sederhana jua keduanya, kekal hubungannya, tetapi tiada berkasih-kasih. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (2 dengan 5), langgeng hubungannya, tetapi antara keduanya tiada baik, karena papa (miskin). *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (2 dengan 6), tiada baik keduanya, papa hidupnya lagi akan berbuat jahat, dan besar kemungkinan harus bercerai. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (2 dengan 7), tiada baik, serasi keduanya lagi saling berkasih-sayang tiada pertengkaran, serta sempurna kediamannya. *Insy Allah.*

Jika sisa (2 dengan 8), tiada baik keduanya, sedikala beroleh kesukaran, karena antara keduanya tiada sekata, tetapi pihak perempuan keras hatinya, pihak laki-laki penyabar. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (2 dengan 9), sangat baik keduanya, sekata lagi serasi, saling mengasihi dan menyanyangi, lagi memperoleh rizki dan nikmat yang banyak. *Insy Allah.*

Adapun jika tinggal (3 dengan 3), buruk, tiada kekal keduanya, akhirnya bercerai, lagi jahat datangnya. *Wallahu a'lam.*

Jika sisa (3 dengan 4), tiada baik antara keduanya, kedatangan pertemuannya tiada baik, lagi jahat. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (3 dengan 5), tiada baik antara keduanya dan diakhiri dengan perceraian. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (3 dengan 6), sangat baik, kekal keduanya, tetapi banyak laku bicaranya (cerewet) keduanya. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (3 dengan 7), sangat baik keduanya, langgeng perkawinannya, tiada bertengkar, lagi saling berkasih sayang antara

keduanya. *Insy Allah.*

Jika sisa (3 dengan 8), sangat baik lagi serasi keduanya, aman, tentram dan damai senantiasa menyertai, bahkan semua orang kasih kepada keduanya, dan sebaliknya mereka juga kasih kepada semua orang. *Insy Allah.*

Jika tinggal (3 dengan 9), tiada baik keduanya, sering bertengkar karena tiada sekata lagi tiada kekal keduanya, ibarat air dengan api. *Wallahu a'lam.*

Adapun jika tinggal (4 dengan 4), tiada baik keduanya, tiada kekal, akan bercerai kesudahannya, tiada lama kediamannya. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (4 dengan 5), sangat baik, saling kasih-sayang keduanya, tetapi lekas bercerai, baik dengan sebab wafat, atau yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

Jika sisa (4 dengan 6), tiada baik keduanya, sering bertengkar dan sering mendapat kesukaran. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (4 dengan 7), tidak baik keduanya, lagi tiada serasi, tiada sekata dan jahat kedatangannya. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (4 dengan 8), sangat baik keduanya, sependapat, senantiasa suka-cita, tiada sakit kediamannya. *Insy Allah.*

Jika sisa (4 dengan 9), tiada baik dan tiada serasi keduanya, selalu berbeda pendapat, sering berbantah-bantahan dan bertengkar. *Wallahu a'lam.*

Adapun jika sisa (5 dengan 5), tiada baik keduanya, sering berbeda pendapat lagi tiada sekata, sering bertengkar dan bersalahan, akhirnya bercerai jua. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (5 dengan 6), Sangat sederhana keduanya, sangat baik, saling kasih-sayang keduanya. *Insy Allah.*

Jika tinggal (5 dengan 7), ada suatu qaul (pendapat), mengatakan pihak laki-laki dalam hukum (kekuasaan) perempuan dan hatinya sedikit berbeda, tetapi jika ada yang memberi pengertian, maka hubungannya menjadi sempurna jua. *Insy Allah.*

Jika tinggal (5 dengan 8), sangat baik, serasi, saling berkasih-sayang antara keduanya, sekata, bsik kehidupannya lagi akan memperoleh anak serta berkah. *Insy Allah.*

Jika sisa (5 dengan 9), sederhana keduanya, yakni jika berbuat baik akan memperoleh hasil yang baik, sebaliknya jika berbuat buruk akan memperoleh hasil yang

buruk. *Wallahu a'lam.*

Adapun jika sisa (6 dengan 6), sangat baik keduanya, langgeng perkawinannya, tenang hatinya. Akan melakukan pekerjaan sempurna seperti raja-raja, tetapi ada hari-hari tertentu yang dikhawatirkan dalam hatinya. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (6 dengan 7), baik keduanya, langgeng perkawinannya, tetapi pihak laki-laki dalam hukum (kekuasaan) pihak perempuan. Pada awalnya hatinya sedikit berlainan dan tiada sekata. *Wallahu a'lam.*

Jika sisa (6 dengan 8), sangat baik keduanya, serasi lagi sekata dan saling berkasih-sayang, tiada pernah bertengkar dan bersalahan pendapat. *Insya Allah.*

Jika tinggal (6 dengan 9), keduanya sekata lagi serasi, tetapi ada keinginan untuk berbuat jahat. Ada suatu qaul (pendapat) yang menyatakan bahwa pihak laki-laki berada dalam hukum (kekuasaan) pihak perempuan, dan tiada sempurna untuk berbuat ke jalan yang suci. *Wallahu a'lam.*

Adapun jika tinggal (7 dengan 7), tiada baik keduanya, sering berlebih-lebihan, hatinya senantiasa bermusuhan dan sering bertengkar. *Wallahu a'lam.*

Jika sisa (7 dengan 8), tidak baik, keduanya tiada sekata, tidak serasi dan tiada saling kasih-sayang antara keduanya, akhirnya bercerai. *Wallahu a'lam.*

Jika tinggal (7 dengan 9), baik keduanya dan akan memperoleh kebajikan, tetapi kebaikan itu tidak lama akan segera pudar. *Wallahu a'lam.*

Adapun jika tinggal (8 dengan 8), sangat baik keduanya, kekal hubungannya lagi akan memperoleh kebajikan dari tuan (mertua) kedua belah pihak dan mertuanyapun akan bertambah nikmat dan berkah. *Insya Allah.*

Jika sisa (8 dengan 9), sangat baik keduanya, saling berkasih-sayang, serasi dan



Hasimi, S. Ag, lahir di Takengon (Aceh Tengah) pada tanggal 31 Desember 1968. Setelah menamatkan pendidikan SMTA di SMA Negeri 2 Takengon, melanjutkan pendidikan pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pernah aktif di Perkumpulan Pencita Sejarah dan Kepurbakalaan Aceh (P3SKA). Saat ini magang di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

sekata, lagi sukacita (senang dan bahagia). *Insya Allah.*

Adapun jika sisa (9 dengan 9), Langgeng perkawinannya, kekal kediamannya, tetapi berlebih-lebihan dan sering bertengkar. *Wallahu a'lam.*

Berdasarkan saduran naskah di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum seseorang mencoba melihat ramalan kecocokan pasangannya :

1. Nama harus ditulis dalam bahasa Arab yang benar. Apabila dalam penulisan huruf dari nama tersebut salah (huruf-hurufnya lebih atau kurang), maka jumlah nilai akhirnya juga akan salah. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kecocokan ramalan pasangan seseorang.
2. Untuk memperoleh tentang berapa sisa angka dari hasil penjumlahan nama seseorang, maka harus didasarkan kepada tabel nilai Abjad Arab yang telah baku sebagai mana yang terdapat pada halaman 2 dari artikel ini.
3. Setiap hasil akhir dari penjumlahan huruf dari nama seseorang harus tetap dibagi 9, kemudian mengambil langsung sisa dari hasil pembagian tersebut.
4. Jika setelah dibagi 9, ternyata hasilnya hanya terdiri dari dua angka (tidak bersisa), maka kedua angka tersebut harus dijumlahkan lagi sampai menghasilkan satu angka.
5. Siapa saja yang ingin mencoba melihat ramalannya, ia boleh percaya dan boleh juga tidak, sebab Bunda Leubee Maneeh sendiri selalu mengakhiri setiap ramalannya dengan ucapan *Insya Allah* atau *Wallahu a'lam*. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran ramalan tersebut sangat relatif, bisa saja salah.

Selamat Mencoba

¹ Bunda Leubee Maneeh, Naskah Kuno, Mujaarabat, hal. 117-125.

Haba Pancuri Tujoh

Perbuatan yang tidak baik akhirnya akan terungkap juga, seperti halnya perbuatan mencuri. Dengan demikian diharapkan pada setiap generasi muda supaya berusaha dan bekerja keras jika menginginkan sesuatu, tidak dengan jalan menghalalkan segala cara dengan dalih apapun juga.

Na sidroe ureueng inong, lakoe ka leupah u krueng geujak meujaréng. Teuma kheun treuk po inong nyan : euntreuk meungnyo meuteumeung bieng neupuwoe mupadum boh, hawa that dilôn.

Ka keuh po lakoe leupah u krueng, tinggai teuk po inong di rumoh. Jitoo teuk ujeuen. Trook teuk sidroe aneuk muda, aneuk agam, loon han loon jeuet woe lé kak. Meungnyo han tajeuet woe lé taék treuk keunoe u rumoh. Di ék teuk aneuk muda nyan u seuramoé, diék kakeuh sampoe ka jula malam.

Trook u rumoh diék trook teuk woe lakoe. 'Oh bhan geu woe geupeugoe inong, ata syit inong syit ka jaga, hana jituho som aneuk muda nyan.

Cok aneuk muda nyan peuloop u yub dapu. Ka keuh kheun po lakoe di yub; pakon tréb that. Lôn mita kék seut po inong. 'Oh ban nyan ka keuh, ka geuteumeung kék, aneuk muda nyan ka geusak uyub dapu, ék teuk po lakoe nyan, bieng nam boh bak jaroe meuteumeung tareuboh laju, bieng pieh bieng inong, ka keuh reuboh treuk, masak ngon bieng dikheun lék aneuk muda nyan bak inong jih u yub dapu; tasurung pha siblah, ma pakiban kakap jéh pat gobnyan. Hana peu sunyung laju. Cok treuk pha nyan siblah ma geukap lé gobnyan. Kon geukap? 'Oh lheueh geukap han jeuet geumamoh, meungnyo geumamoh man jideungo lé lakoe. Hana geumamoh, meu keumat treuk bak reukueng. Ka keuh meuglueng-glueng. Kheun po lakoe; Peue jéh bak dapu, kadang ka jibuka lé mie. 'Oh ban nyan ka keuh kheun po inong, keupeue kakap ka kupeugah, ata aneuk muda nyan ka maté euntat bu lakoe nyan, meurumpok ngon pancuri.

Beudoh 'oh beungoh po lakoe ka geujak meu'ue ngon leumo sa dua. Kheun truk po lakoe; nyan tajook bu keuloon euntreuk. Gét seut po inong.

Kakeuh beudoh po inong. 'Oh taguen bu. Po lakoe ka geujak u blang; kheun teuk inong nyoe ; ho kuba agam nyoe. Geucok ija dua lapéh, geucok ngon gapeuh geu baloot, geupeudong teuk dilikôt pintô. Geubeudoh geujak euntat bu lakoe geuh. Bak geujak euntat bu lakoe nyan, meurumpok ngon pancuri tujôh. Ho kajak inong ? geutanyong lé pancuri nyan. Kujak mé bu lakoe keuh. Ma keupeue katanyong gob jak ? Ma hantom meurumpok teuman.

Nyan kajak urumoh ké euntreuk malam, cit le that kukeubah dilikôt pintô. Kaci jak cok nyan kutrom bak rhoot uyub.

Ka keuh inong nyan lheueh geuba bu lakoe geuh, geuwoe bak saboh gampông, geulakée teuk ngui ata gob, na meu limong boh rumoh geujak ngui ija, geuwoe laju. 'Oh trôh urumoh keulhat treuk dileuen. Trôk teuk pancuri tujôh. Ooo... ma keubit kaya that inong nyoe. Eunteuk malam tajak cue.

Ka keuh 'oh lheueh Mugréb trôk treuk pancuri tujôh. Nyang keupala pancuri tujôh nyan nan jih Apa Cho. 'Oh bhan trôk keunan pancuri tujôh kheun apa Cho : Tayéb, kaék kah hai Tayéb. 'Oh geu-ék na teudong dilikôt pintô, ma geukheun ok sidroe treuk cok nyoe. Ureung maté nyan me.

Bak até awak nyan ija kajibalôt. Gampông pancuri tujôh nyan di glé. Geubeudoeh geuwoe treuk. Na sikan rot ka geuba, Apa cho dilikôt. Bak geukalon lé apa Cho di likôt ureung mate nyan ka dheuh gaki. Hai Tayéb, nyan ureueng!, maken jibaplueng. Sang ureueng! makén jibaplueng. Hai Tayéb, ureueng!, makén jibaplueng, trôk keudéh ugle jibaplueng. Trôk keudéh ghok jisumpom. Aлах, kakupeugah ureueng Bak te kuh neupeugah ureueng tiyeueb. Ka keuh eu treuk keunan. Ka ugle, ka geupiyoh, ka hek gobnyan.

Kheun treuk pancuri tujôh nyoo : hai Tayéb bek jak ceumeucue le, tajak mita kaméng gasi saboh tajak sie tapajoh. Geujak treuk ka geupakat cue kaméng gasi. Teuma na saboh rumoh bak binéh glé na aneuk dua droe aneuk agam, na geupeulara dua boh kaméng gasi.

Dua boh ureueng nyan aneuk teungoh meutak tham diyub, rumoh binéh glé. Kheun po lakoe bak inong : hai sabé teungoh sinja aneuk tham meu'en tak tham-diyub, awai-awai aneuk tapumanoe. Rimueng dua boh ka diwoe keunan keumeueng jak cok aneuk nyan. Kheun teuk polakoe ureung binéh glé, nyoe hai peue tameu ayeuem, nyan bék léteungoh sinja kala geupikhé lé po rimueng ; pat sinja kala. Ka meugup kakeuh ditamong teuk rimueng ka trok lam umpung kaméng. Ma kaméng ka jitamong rimueng kon ka mubékbék. Kheun po rimueng nyoe kuseupot euntreuk teulheuep muka keuh, keupeue ka peuriyôk sinja kala siat treuk nyan. 'Oh bhan nyan 'oh siat treuk trôk treuk pancuri tujôh. Hai Thayéb, cuba katamong kah lam weue, kaculam nyang gla-gla dua boh kaséb. 'Oh bhan jitamong pikhé ka troh sinja kala, ka jitamong. 'Oh ban jitamong keunan lam weue kaméng, kaméng dua boh, rimueng dua boh. Jicok rimueng nyang gla-gla bulée. Kakeuh ka dicok lé pancuri tujôh rimueng nyan. 'Oh ban trôk ka kheun teuk Apa Cho. Hai Tayéb rimueng, 'Oh ban jipaléng ngom, jikalon ata jipuduek teuk rimueng nyan jisumpom lam uyok. 'oh ban jisumpom lam uyok, kheun teuk pancuri tujôh nyoe; Hana, hana angén lé geutanyoe, bék tajak cok lé kaméng, bah tajak cok nyang rayék sigo, tajak cue bak rumoh raja.

Geubeudoeh geujak teuk, geujak cue bak rumoh raja. Goh trooh bak rumoh raja merumpok teuk rumoh ureung gasien saboh, na aneuk limong, aneuk manyak, lakoe ma maté, hana bu geucok teuk batée geupeuseum gebri keu aneuk nyan. Mu ba nyan ka keuh, geujak laju pancuri tujôh keunan.

Kheun Apa Cho, pakon ka inong ka jimoe aneuk?. Hana lé lakoe dilôn ka maté, dilakée bu hana peue lôn bei. Muengnyo meunan bék kapeuriyôh, bak kujak mita teupông meusaboh baluem keukah. Beudoeh Apa Cho geujak u peukan, geujak cue teupông ngon saka, geu jôk keu siinong nyan. Ka aneuk nyan inong tuha saboh. Kheun aneuk nyan;

Nyoe ho meujak lom didroe neuh apa?. Lôn jak ceumeucue hai aneuk, meungnyo na raseuki kuba lom keu gata euntreuk. Gét kheun. Meungnyo meunan kakeuh Apa, meungnyo neujak ceumeucue, neujak bak saboh rumoh raneucok aneuk batée saboh reugam, neurom u rumoh. Meubhan neurom u ateueh rumoh nyan neudeungo, 'oh teukeujôt ureueng po rumoh nyan peue dikheun.

Teukeujôt teuk ureueng po rumoh nyan dikheun treuk; lam pukoima keuh. Kée kaya han ho kuba péng raja, gob dumna peue gob, adak na soe tuba raja kubi péng meusijuta, kheun ureueng nyan. 'Oh lheuh nyan ka keuh ka geuwéh, geu woe jak peugah bak aneuk nyan. Nyan meunan dikheun hai aneuk ka kujak saboh rumoh, neujak saboh rumoh teuk laen. Geucok aneuk batée geuseupreuek, muban geuseupreuek teukeujôt ureueng po rumoh nyan, ureueng kaya nyan. Mu bhan teukeujôt geukheun teuk; Astaghfirullah hal 'azhim, atra- atra Tuhan kon atra lôn, atra Tuhan pulang keu Tuhan, bak lôn hana, usaha mantong, kheun ureueng kaya nyan. Ka hana geuek lom urumoh nyan geubeudoeh geujak woe, jak peugah bak aneuk nyan. Meungnyo meunan hai Apa, jeeh rumoh ureueng teumeunak bunoe. Geujak geucok teuk bandum. 'Oh bhan geutanyong pat aneuk gunci geujôk, diureueng nyan ka keunong peuceungang, geujôk aneuk gunci, kakeuh Peuhah, geucok banbandum.

Kakeuh ureueng nyan. ka keuh jana sapeue na lé. 'Oh beungoh uroebeudoeh ureueng nyan jak peugah bak raja. Delat Tuanku, Lôn ka geumadoeh beuklam, ka habéh ba bandum jicok. Nyoe lôn ka gasien ka habéh jicok. Bôh hana peue lôn ci keutika kheun raja. Beudoeh raja geutawok polisi dua droe. Kajak u peukan kajak eu ureueng nyang jép kupi, na tujôh geuh, ma tanda ureueng nyan. Oo... hana lôn turi. Na tanda geuh ; hana lôn turi daulat Tuanku, na tanda. Sabab meunoe, tanda bak saboh malam, kheun raja, ka teungoh malam, han ék lôn éh dilôn laju lôn trôn. 'Oh lôn trôn meurumpok teuk pancuri tujôh droe. Ho tajak gata, lôn meungjak ceumeucue, kheun pancuri tujôh. Dilôn pih meungjak ceumeucue seuôt raja. Meungnyo meunan ka lapan ngon droe neuh. Tajak sajan lôn?, lôn jak. Ka lapan ngon droe neuh. Soe nan droe neuh? Nyan jitanyong lé pancuri tujôh. Seuôt raja, lôn di gampông ka geubeudoeh nyan geujak ceumeucue treuk.

Bhan geujak ceumeucue ka hana geutuh ba lé atra le that. Kheun treuk, lam gampông nyan meungnyo meunan di rumoh lôn nyang raya singoh tameuweuek. Man dilôn hana kuturi droe neuh singoh. Hana peue takoh ôn u putéh tajak upekan. Gét, geupeugah treuk bak polisi, kajak laju na nyang na ôn u putéh lam kupiah.

'Oh ban trôk u peukan dikalon treuk, 'oh bhan jikalon keubit na ôn u putéh lam kupiah meucuet-cuet. Jidrop treuk jipuwoe treuk urumoh raja. 'Oh bhan trôh urumoh raja; ka lôn teumeung daulat Tuanku, nyoe pat ban tujôh. Ek teuk, muban trôk ateueh balé, na taceumeucue gata?, Na. Soe po atra taceumeucue?, Ata ureueng kaya leupah.

Cit le that atra. Ma ho atra nyan ka ? Ka bak lem gampông. Ma pakon tacue atra ureueng

nyan? Meunoe daulat tuanku, dilôn lôn cue atra ureueng nyan, muban lôn jak lôn cok batée sireugam lôn rhom treu urumoh, teukeujôt ureueng nyan, ban teukeujôt geuteunak; lam pukoima jih. Ho kuba atra kée raja digob dumpeue digob, adak na soe teuba raja lôn bi peng sijuta, nyan keujeuet lôn ceumeucue

Meungnyo meunan lam gampông nyoe lôn keuh raja. Kakeuh jinoo geutawôk polisi dua droe, geutawôk ureueng kaya nyan, sak lam glap siumu hudép, bumaté jih, beu lam glap maté nyoe, gata pancuri tujôh atra nyan taweuek dua, nyang siteungoh tasak lam kaih, nyang siteungoh tacok keugata, bék lé tajak ceumeucue. (Disadur dari buku *Sastera Lisan Aceh*, oleh Drs. Araby Ahmad dkk, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastera Indonesia dan Daerah, D.I. Aceh, Depdikbud, 1976/1977. Oleh Sri Wahyuni S. Sos).

Sa'i tan ibadat kaya tan hareukat

(khalwat tanpa ibadah, kaya tanpa kerja berat)

Paleh ureung gasien han tom hareukat, paleh ureung kaya hana ceureumat.

(Sial orang miskin tidak pernah berusaha,
sial orang kaya karena tidak teliti).